

**STUDI KOMPARASI PENGELOLAAN PETERNAKAN KAMBING
PERANAKAN ETAWA (PE) DI DUSUN NGANGGRING DAN
DUSUN KEBONAN DI KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Nurul Seftiarini
NIM. 07405241011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“STUDI KOMPARASI PENGELOLAAN PETERNAKAN KAMBING PERANAKAN ETAWA (PE) DI DUSUN NGANGGRING DAN DUSUN KEBONAN DI KABUPATEN SLEMAN”** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Oktober 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Heru Pramono, SU	Ketua Penguji		3 November 2011
Nurul Khotimah, M.Si	Sekretaris		3 November 2011
Dr. Hastuti, M.Si	Penguji Utama		2 November 2011
Sriadi Setyawati, M.Si	Penguji Pendamping		3 November 2011

Yogyakarta, 3 November 2011

Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag

NIP. 19620321 198903 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Nurul Seftiarini
NIM : 07405241011
Jurusan : Pendidikan Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial
Judul : “STUDI KOMPARASI PENGELOLAAN
PETERNAKAN KAMBING PERANAKAN
ETAWA (PE) DI DUSUN NGANGGRING DAN
DUSUN KEBONAN DI KABUPATEN SLEMAN”

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Oktober 2011

Yang Menyatakan,

Nurul Seftiarini
NIM.07405241011

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“STUDI KOMPARASI PENGELOLAAN PETERNAKAN KAMBING PERANAKAN ETAWA(PE) DI DUSUN NGANGGRING DAN DUSUN KEBONAN DI KABUPATEN SLEMAN”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 17 Oktober 2011

Pembimbing




Sriadi Setyawati, M.Si

NIP. 19540108 19861 2 001

Motto

- ☞ *“Adapun peristiwa kejadiannya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia.” (Yassin:82)*
- ☞ *“Jika anda yakin dan benar-benar yakin sesuatu tak mungkin, maka pikiran anda akan memberikan bukti-bukti mengapa itu tak mungkin. Akan tetapi jika anda percaya dan benar-benar percaya bahwa sesuatu itu mungkin dan bisa dilaksanakan maka pikiran anda akan membantu anda menemukan cara-cara melaksanakannya.” (David J Schwartz)*
- ☞ *“Hidup memberi kita pelajaran yang tidak didapatkan disekolah, karena tidak semua orang mendapat pertanyaan yang sama dalam hidup.” (Pepatah on Facebook)*

Persembahan

- ☞ *Kupersembahkan skripsi ini untuk :*

*Allah SWT dan junjunganku Nabi Muhammad SAW,
Kedua orang tuaku yang tak akan pernah tergantikan, motifator terhebat, dan semangat terkuat, Bapak Marno dan Ibu Yuni, terimakasih atas curahan kasih sayang, dukungan moral dan material serta untaian doa yang tak pernah putus hingga aku mampu menyelesaikan skripsi ini, ini untuk ayah dan bunda, semoga bisa menjadi jalan untuk selalu membahagiakan ayah dan bunda kelak.
Almarhumah nenek dan budheku tercinta, terimakasih atas doa dan semangat yang pernah diberikan pada cucu sekaligus keponakanmu ini.*

- ☞ *Serta kubingkiskan skripsi ini untuk:*

*Adikku terseayang, Reza Febrian Putra.M. terimakasih sudah menjadi adik yang baik, yang selalu menceriakan suasana, dan membantuku dalam segala hal
Seluruh keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendoakanku.
Indri Priyanto, terimakasih arjunaku atas rasa sayang, waktu dan kebersamaan yang selalu kau berikan baik dalam susah ataupun senang
Sahabat-sahabatku D'Combros, Kandi, Eci, Ucy, Puput, Nia, Amin, Mance, Ipul, Enug, Kakag, Eric, Noa, terimakasih atas kebersamaan dan kalian telah menjadi bagian dalam perjalanan hidupku
Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu penyusunan skripsi ini*

**STUDI KOMPARASI PENGELOLAAN PETERNAKAN KAMBING
PERANAKAN ETAWA (PE) DI DAERAH BERGELOMBANG
DAN RELATIF DATAR DI KABUPATEN SLEMAN**

**Oleh :
Nurul Seftiarini
07405241011**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) faktor internal dan eksternal dikembangkannya usaha peternakan kambing PE, (2) perbedaan pengelolaan peternakan kambing PE di Dusun Nganggring dan Dusun Kebonan di Kabupaten Sleman, (3) perbedaan hasil peternakan kambing PE, (4) pemasaran susu kambing yang kurang optimal, dan (5) hambatan yang dijumpai dalam beternak kambing PE .

Penelitian ini merupakan penelitian komparasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak kambing PE yang ada di Kabupaten Sleman. Sample dalam penelitian ini pertama ditentukan dengan area sampling, dimana didapatkan peternak yang ada di daerah bergelombang dan relatif datar, kemudian dari area sampling dipilih peternak yang ada di dua dusun pengembang peternakan kambing PE dengan purposif sampling berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu peternak di Dusun Ngnaggring dan Dusun Kebonan. Seluruh responden berjumlah 47 dengan distribusi 21 orang di Dusun Nganggring, dan 26 orang di Dusun Kebonan. Data yang digunakan adalah data primer diambil dari observasi dan kuisioner, dan data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen instansi terkait. Data diolah dengan editing, koding, dan tabulasi, dan dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tabel frekuensi, serta analisis SWOT untuk menganalisis hambatan usaha yang muncul.

Hasil penelitian ini, yaitu: (1) Faktor internal berasal dari diri peternak yang mendorong peternak untuk beternak kambing PE antara lain dapat menambah penghasilan peternak, alternatif usaha sampingan, pengaruh lingkungan yang banyak mengembangkan peternakan kambing PE, dan investasi jangka panjang. Faktor eksternal berasal dari luar peternak terutama adalah informasi yang didapat peternak ditambah dengan daya tarik utama Kambing PE yaitu susu. (2) Perbedaan pengelolaan peternakan kambing PE terlihat pada asal modal, keberadaan kandang, jumlah kambing, tenaga kerja, pakan tambahan yang diberikan, asal ramban, harga polard, biaya pemberian pakan, pemberian vitamin, dan penyakit yang menyerang kambing PE. (3) Terdapat perbedaan hasil peternakan kambing PE, perbedaan tersebut adalah pada jumlah susu kambing PE yang dapat diperah perharinya, hasil olahan lain dari susu kambing PE, dan kotoran kambing PE. (4) Pemasaran susu kambing kurang optimal karena susu kambing tersebut hanya dijual kepada tengkulak dan tengkulaklah yang menentukan harga, karena hanya sesekali saja ada konsumen yang datang langsung ke peternak. (5) Adanya berbagai hambatan yang dijumpai peternak, antara lain sulitnya mencari daun-daunan hijau, harga polard yang tinggi, harga kambing yang fluktuatif, cuaca yang tidak menentu, berbagai penyakit yang menyerang ternak kambing PE, dan bencana meletusnya Gunung Merapi.

Kata Kunci : Faktor pendorong dan penarik, pengelolaan, hasil, pemasaran dan hambatan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, selalu penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan petunjuk kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“STUDI KOMPARASI PENGELOLAAN PETERNAKAN KAMBING PERANAKAN ETAWA DI DUSUN NGANGGRING DAN DUSUN KEBONAN DI KABUPATEN SLEMAN”**, dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari dukungan, motivasi, bantuan, arahan dan bimbingan yang sangat besar dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNY yang telah memberikan izin penelitian untuk keperluan penyusunan tugas akhir skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Geografi yang telah memberikan arahan, bimbingan serta dukungan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Sriadi Setyawati M.Si selaku Pembimbing yang sangat berjasa karena dengan sabar dan telaten telah membimbing, mengarahkan, memberikan masukan dan nasehat yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hastuti M.Si selaku Narasumber dalam penelitian ini yang bersedia memberikan saran, kritik, arahan dan masukan atas penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.
6. Ibu Nurul Khotimah, M.Si selaku Penasehat Akademik yang senantiasa memberikan masukan, arahan dan bimbingan selama masa studi.
7. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan pendidikan Geografi terimakasih atas ilmu yang telah diberikan, bimbingan, arahan dan kekeluargaan yang hangat selama ini.
8. Kedua orang tuaku tercinta yang tak tergantikan, Bapak Marno & Ibu Yuni Atmi, adikku tersayang Reza, dan Arif.

9. Almarhumah Mbah dan Budhe, Bulik Inah, Om Yanto, Pakde Sap, Mbak Ratmi, Mbak Ana, Mas Galih, Mas Eko, Mbak Ida, Mbak Ian, Dian, Deni, Devi, Sintia, dan semua saudara-saudaraku terimakasih atas bantuan dan dukungannya.
10. Om Mustakim sekeluarga dan Mbah Sambyah sekeluarga, terimakasih atas bantuan dan arahan yang telah diberikan, terkait dengan kambing PE.
11. Indri Priyanto arjunaku, terimakasih atas kesabaran, waktu, semangat, perhatian, rasa sayang dan bantuannya.
12. Sahabat-sahabat combrosku tercinta, Kandi, Eci, Amin, Nia, Pupud, Rosyi, Manista, Ipul, Erick, Enug, Lukman, Noa terimakasih atas semua dukungan, semangat, senyuman, serta kebersamaan kita selama masa studi dan penyusunan skripsi ini, persahabatan ini begitu indah, dan tidak hanya sampai disini kawan.
13. Teman-teman yang sangat baik Mbak Novi, Ika, Ninda, Ayu, Sita, Tedi terimakasih atas semangat dan bantuan yang kalian berikan.
14. Bapak Agung dan Bapak Andi, terimakasih atas bantuannya selama ini.
15. Teman-temanku Pendidikan Geografi 2007 (Reguler, Non reguler serta Landak), terimakasih atas kebersamaan kita selama ini.
16. Aparat pemerintah, Bapak Dukuh, Bapak RW, Bapak RT, Warga Dusun Kebonan dan Dusun Ngangring yang telah banyak membantu hingga skripsi saya selesai dengan baik.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan, maka kritik dan saran dari semua pihak, akan penulis terima dengan senang hati untuk kesempurnaan laporan ini. Akhirnya penulis berharap semoga laporan ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 20 Oktober 2011

Nurul Seftiarini

DAFTAR ISI

Bab.	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN.....	Ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	Iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Iv
MOTTO.....	V
PERSEMBAHAN.....	Vi
ABSTRAK.....	Vii
KATA PENGANTAR.....	Viii
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	Xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Kajian Tentang Geografi.....	11

a. Pengertian Geografi.....	11
b. Pengertian Geografi Pertanian Kaitannya dengan Peternakan...	11
c. Konsep Geografi.....	12
2. Kambing Peranakan Etawa (PE).....	16
a. Sejarah Kambing PE.....	16
b. Bibit Kambing PE.....	17
c. Indukan atau Pejantan Kambing PE.....	18
d. Kandang Kambing PE.....	20
e. Makanan Kambing PE.....	21
f. Susu Kambing PE.....	22
g. Penyakit Kambing PE.....	26
3. Faktor Internal dan Eksternal.....	31
4. Pengelolaan Peternakan Kambing PE.....	32
5. Hasil Peternakan.....	32
6. Pemasaran.....	33
7. Hambatan Beternak Kambing PE.....	34
B. Penelitian yang Relevan.....	35
C. Kerangka Berfikir.....	36

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	38
B. Variabel Penelitian.....	39
C. Definisi Operasional Variabel.....	39
D. Waktu dan Tempat Penelitian.....	40
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	42

G. Teknik Pengolahan Data.....	44
H. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	46
1. Kondisi Geografis.....	47
2. Kependudukan.....	52
3. Transportasi dan Sarana Pendukung.....	54
4. Sejarah Peternakan Kambing PE di Daerah Penelitian.....	56
B. Hasil Penelitian.....	59
1. Karakteristik Responden.....	60
2. Waktu Awal Peternak Mengetahui Tentang Kambing PE.....	66
3. Sumber Informasi Tentang Kambing PE.....	67
4. Faktor Internal dan Eksternal Usaha Peternakan Kambing PE.....	68
5. Pengelolaan Peternakan Kambing PE.....	71
a. Permodalan.....	71
b. Kandang.....	73
c. Jumlah dan Jenis Kambing yang Dipelihara.....	78
d. Bibit Kambing PE.....	85
e. Tenaga Kerja.....	86
f. Pakan Kambing PE.....	89
g. Vitamin Kambing PE.....	99
h. Penyakit Kambing PE.....	100
6. Hasil Peternakan Kambing PE.....	107
7. Pemasaran Susu Kambing.....	109
8. Hasil Lain yang Bernilai Ekonomis.....	113

9. Hambatan Beternak Kambing PE.....	114
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN.....	122

.

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Perkiraan Umur Kambing Sesuai dengan Kondisi Gigi Seri.....	19
2. Komposisi Bahan Kimia dalam Susu Kambing.....	23
3. Perbandingan Komposisi Kimia Antara Susu Kambing, Susu Sapi, dan ASI.....	24
4. Kandungan Zat-Zat dalam Susu Kambing Per 100 Gram.....	24
5. Penelitian Relevan.....	35
6. Usia Responden.....	59
7. Tingkat Pendidikan Responden.....	60
8. Jumlah Anggota Keluarga Responden.....	61
9. Mata Pencarian Pokok Responden.....	61
10. Mata Pencarian Sampingan Responden.....	63
11. Pendapatan Bersih Responden dari Peternakan Kambing PE.....	65
12. Waktu Awal Peternak Mengetahui Tentang Kambing PE.....	66
13. Sumber Informasi Tentang Kambing PE.....	67
14. Faktor yang Mendorong Peternak untuk Beternak Kambing PE.....	69
15. Daya Tarik Kambing PE.....	70
16. Modal Awal Usaha Peternakan Kambing PE.....	71
17. Asal Modal Peternak kambing PE.....	72
18. Keberadaan Kandang Kambing PE Peternak.....	73
19. Biaya awal Pembuatan Kandang.....	74
20. Bahan Baku Pembuatan Kandang Kambing PE.....	75

21. Luas Kandang Kambing PE.....	76
22. Jumlah Kambing yang Dipelihara Peternak.....	79
23. Status Penguasaan Kambing PE.....	80
24. Kepemilikan Indukan Kambing PE.....	81
25. Kepemilikan Pejantan Kambing PE.....	82
26. Kepemilikan Dara Kambing PE.....	83
27. Kepemilikan Cempe Kambing PE.....	84
28. Asal Bibit Kambing PE.....	86
29. Pihak-Pihak yang Membantu Peternak Memelihara Kambing PE.....	87
30. Besarnya Gaji yang Diberikan Pada Tenaga Kerja Bayaran.....	88
31. Frekuensi Pemberian Bungkil atau Kulit Kedelai.....	91
32. Frekuensi Pemberian Buah-buahan.....	92
33. Cara Mendapatkan Ramban.....	94
34. Cara Mendapatkan Bungkil atau Kulit Kedelai.....	96
35. Cara Mendapatkan Buah-buahan.....	97
36. Biaya Rata-Rata Pemberian Pakan Kambing PE Perbulan.....	98
37. Biaya Rata-rata Pembelian Vitamain Perbulan.....	100
38. Penyakit Diare atau Mencret yang Pernah Menyerang Kambing PE Peternak.....	101
39. Penyakit Mastitis yang Pernah Menyerang Kambing PE Peternak.....	103
40. Penyakit Kembung yang Pernah Menyerang Kambing PE Peternak.....	106
41. Kambing PE yang Dipelihara Sudahkah Menghasilkan Susu.....	108
42. Jumlah Rata-rata Susu yang Didapatkan Peternak Perhari.....	109

43. Penjualan Susu Kambing PE.....	110
44. Keterangan tentang Hasil Lain yang Bernilai Ekonomis dari Kambing PE Selain Susu.....	111
45. Tabel Matrik SWOT.....	115

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Bagan Kerangka Berfikir.....	37
Diagram Perbandingan Jumlah Penduduk di Dusun Nganggring.....	52
Diagram Perbandingan Jumlah Penduduk di Dusun Kebonan.....	53
1. Peta Administrasi Desa Girikerto.....	49
2. Peta Administrasi Desa Kalitirto.....	50
3. Peta Topografi Kabupaten Sleman.....	51
4. Jalan Utama Dusun Nganggring.....	54
5. Jalan Utama Dusun Kebonan.....	55
6. Jalan Masuk Dusun Kebonan.....	56
7. Kandang Kambing PE di Dusun Nganggring	77
8. Kandang Kambing PE di Dusun Kebonan	78
9. Kambing PE Jenis Indukan.....	81
10. Kambing PE Jenis Pejantan.....	83
11. Kambing PE Jenis Dara.....	84
12. Kambing PE Janis Cempe.....	85
13. Polard atau Konsentrat.....	90
14. Bungkil atau Kulit Kedelai	92

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Kuisioner.....	123
2. Surat-surat ijin penelitian	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi manusia merupakan suatu permasalahan yang tidak akan pernah selesai sampai kapanpun, mengingat pada setiap perjalanan hidup manusia akan senantiasa menimbulkan permasalahan tersendiri, oleh sebab itu pembangunan di Indonesia mencanangkan pembangunan manusia seutuhnya sebagai tujuan utama. Di era globalisasi seperti sekarang, masalah manusia dan kualitas hidup merupakan suatu masalah yang sangat kompleks, karena manusia harus meningkatkan kualitas hidup secara global.

Manusia mempunyai naluri untuk terus berupaya mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok yaitu *pangan, sandang, dan papan*. Apalagi biaya hidup sekarang semakin tinggi, lapangan pekerjaan terbatas, dan makin banyak angkatan kerja yang menganggur, sehingga setiap orang harus benar-benar jeli dalam memanfaatkan peluang yang ada untuk menciptakan suatu inovasi guna memenuhi kebutuhan hidup. Banyak cara yang ditempuh untuk dapat mempertahankan hidup dan meningkatkan kesejahteraan, diantaranya dengan memanfaatkan lahan yang ada dipermukaan bumi. Lahan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Lahan adalah modal utama dalam berbagai kegiatan pemenuhan kebutuhan manusia untuk tetap bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Namun, lahan antara satu tempat dengan

tempat yang lain memiliki karakteristik dan kualitas yang berbeda-beda, baik dari segi geologi, hidrologi, geomorfologi, iklim, vegetasi, topografi, potensi sumber daya alam, bahkan sampai pemanfaatannya. Salah satu usaha pemanfaatan lahan adalah melalui kegiatan pertanian, yang didalamnya mencakup bercocok tanam dan beternak.

Peternakan merupakan salah satu usaha pemanfaatan lahan yang perlu mendapat perhatian. Selama ini perhatian pemerintah pada sektor peternakan lebih banyak diarahkan kepada program peningkatan produksi hasil peternakan yang melibatkan para pemodal besar yang sarat akan subsidi, padahal dibalik itu ada peran peternak dari segi pengelolaan dan kondisi alam yang lebih dominan. Sebagai contoh usaha peternakan ayam ras yang dikenalkan pada masyarakat sejak dekade 1950-an, saat ini telah tumbuh pesat dan menjamur dimasyarakat. Peternakan ayam ras banyak yang mengalami pertumbuhan fantastis dan mampu menguasai pasar ayam ras dari hulu ke hilir, namun sebenarnya pertumbuhan itu masih banyak kekurangan dan masih banyak hal yang kontradiktif. Sampai saat ini Indonesia belum mampu menghasilkan GPS (*grand parent stock* atau ayam bibit galur murni) semuanya masih diimpor dari luar negeri yang membutuhkan biaya besar. Usaha peternakan ayam ras banyak yang cenderung merosot tajam karena ayam yang dipelihara mati terjangkit virus ataupun jalan ditempat jika tidak didukung subsidi dari pemerintah dan pemodal besar, apalagi sekarang banyak muncul berbagai penyakit mematikan dari unggas, salah satunya pada ayam adalah flu burung. Inovasi pemilihan usaha ternak sangatlah diperlukan, berhubungan dengan permasalahan yang ada. Usaha ternak diharapkan dapat

langsung menyentuh masyarakat dengan modal yang lebih ringan dan resiko relatif kecil dalam hal kerugian, dan salah satu pilihan usaha ternak yang relevan adalah peternakan kambing.

Usaha peternakan kambing pada beberapa tahun terakhir (2001-2006) populasinya cenderung meningkat, yakni pada tahun 2001 jumlahnya mencapai 12,46 juta ekor, meningkat menjadi 13,18 juta ekor pada tahun 2006 (Akhmad Sodik dan Zainal Abidin, 2008:6). Usaha peternakan kambing juga merupakan usaha investasi jangka panjang. Jenis kambing sangatlah beragam, salah satunya adalah kambing Peranakan Etawa (PE) yang baru-baru ini marak dikembangkan di berbagai wilayah di Indonesia. Kambing PE merupakan kambing hasil persilangan antara kambing lokal Indonesia dengan kambing Etawa dari India. Kambing PE merupakan kambing dengan fungsi ganda, yaitu sebagai kambing penghasil susu dan daging. Peternakan kambing PE awalnya dikembangkan di Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Propinsi Jawa Tengah, yang telah dipatenkan sebagai daerah asal dari kambing Peranakan Etawa (PE). Namun kini, kambing Peranakan Etawa (PE) terus dikembangkan sampai daerah-daerah lain di Pulau Jawa. Beberapa wilayah di Yogyakarta pun kini mulai mengembangkan peternakan kambing PE.

Usaha peternakan kambing PE cukup menarik perhatian karena kambing PE menghasilkan susu dengan kualitas dan khasiat yang lebih baik dari susu sapi perah sehingga harganya lebih mahal dari susu sapi perah. Harga susu kambing PE Rp 20.000,00 per liter, sedangkan susu sapi perah hanya Rp 8.000,00 per liter. Harga indukan dan pejantan kambing PE juga

sangat berbeda dengan kambing biasa pada umumnya. Kambing PE harganya mencapai Rp 2.000.000,00 bahkan sampai ratusan juta rupiah perekor tergantung kualitasnya, namun yang biasa dipelihara harganya perekor Rp 2.000.000,00 sampai Rp 5.000.000,00 tidak begitu jauh jika dibandingkan dengan kambing lokal, mengingat kambing ini adalah kambing dengan fungsi ganda.

Peternakan kambing PE diharapkan mampu menjaring tenaga kerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran dan mendatangkan hasil yang menguntungkan masyarakat, baik pemilik, penggembala, penjual pakan, pengkonsumsi susu, bahkan petani sekitar, karena ternyata banyak hal yang bernilai ekonomis tinggi dari usaha peternakan kambing PE. Usaha ini masih tergolong baru, selain itu masih melekatnya budaya takut rugi juga merupakan alasan utama peternak kambing PE masih ragu untuk mencoba mengembangkan usaha ini. Pemerintah juga belum banyak menggalakan program penyuluhan pengembangan usaha peternakan Kambing PE, sehingga memang ada faktor internal maupun eksternal yang menarik minat peternak untuk beternak kambing PE, meskipun pengetahuan mereka masih terbatas.

Para peternak masih melakukan pemeliharaan kambing PE secara tradisional dengan ciri penggunaan tenaga kerja keluarga, dan pemanfaatan sumber daya belum maksimal sehingga tingkat keuntungan belum memadai. Mayoritas peternak kambing PE bertindak sebagai pemilik dan pekerja, meskipun ada beberapa peternak yang tidak menjadikan usaha peternakan ini sebagai mata pencaharian utama atau hanya sampingan saja. Peternak membangun kandang kambing ada yang dikelompokkan di satu wilayah

komplek kandang yang menempati tanah kas desa, adapula yang berada di sebelah rumah ataupun di tanah pekarangan milik warga. Pada umumnya peternak memiliki dua sampai lima ekor kambing, namun ada juga yang lebih dari lima ekor kambing bahkan sampai ratusan ekor.

Produktifitas susu kambing yang dihasilkan tidaklah menentu, karena tidak semua kambing menghasilkan susu. Walaupun demikian tetap ada hasil lain yang tidak seberapa harganya kini banyak diminati para petani organik yakni kotoran dan air seni dari kambing PE. Pengelolaan peternakan kambing pun membutuhkan perhatian khusus, hal ini terkait dengan berbagai hal yang mempengaruhinya, terutama modal yang harus disediakan pada awal usaha dan untuk biaya pemeliharaan serta pakan kambing PE. Peternak kambing PE seringkali mengalami kerugian akibat ketidakseimbangan antara produksi susu yang dihasilkan dengan biaya yang dikeluarkan peternak untuk memenuhi kebutuhan hidup dari kambing PE tersebut, selain itu pemasaran susu kambing ternyata juga belum optimal hal ini dikarenakan belum semua peternak dapat mengolah susu kambing dalam berbagai produk, serta menjual langsung susu kambing kepada konsumen.

Beberapa wilayah di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta kini sudah mulai mengembangkan usaha peternakan kambing PE, sekalipun wilayahnya tidaklah seragam dengan habitat asal dari kambing PE tersebut yakni daerah pegunungan di Kaligesing, Jawa Tengah. Di Kabupaten Sleman ada tujuh daerah yang mengembangkan peternakan kambing PE dan telah resmi terdaftar di Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Sleman.

Kondisi wilayah Kabupaten Sleman sendiri tidaklah seragam, ada wilayah yang relatif datar yaitu dengan kemiringan lereng 0% sampai dengan 8%, ada pula wilayah yang bergelombang karena berada di kaki Gunung Merapi dengan kemiringan lereng 8 % sampai dengan 16%, dan tujuh daerah yang mengembangkan peternakan kambing PE tersebar di berbagai wilayah tersebut. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana perbedaan pengelolaan peternakan kambing PE di daerah bergelombang dan relatif datar di Kabupaten Sleman dengan memilih dua dusun dilokasi berbeda dengan pertimbangan tertentu yang mewakili daerah bergelombang dan relatif datar, serta mengangkat judul “STUDI KOMPARASI PENGELOLAAN PETERNAKAN KAMBING PERANAKAN ETAWA (PE) DI DUSUN NGANGGRING DAN DUSUN KEBONAN DI KABUPATEN SLEMAN”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Inovasi pemilihan usaha ternak dengan modal ringan dan resiko kerugian yang lebih kecil.
2. Masih melekatnya budaya takut rugi untuk mengembangkan peternakan kambing Peranakan Etawa (PE).
3. Pengetahuan warga tentang usaha peternakan kambing Peranakan Etawa (PE).

4. Penyuluhan dari pemerintah tentang usaha peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) kurang.
5. Faktor internal dan eksternal yang mendorong peternak untuk beternak kambing Peranakan Etawa (PE).
6. Perbedaan pengelolaan peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) di Dusun Nganggring dan Dusun Kebonan di Kabupaten Sleman.
7. Produktivitas susu kambing PE yang tidak menentu.
8. Tidak semua peternak dapat mengolah produk lain dari susu kambing Peranakan Etawa (PE).
9. Pemasaran susu kambing.
10. Hambatan yang dialami peternak dalam mengembangkan peternakan kambing Peranakan Etawa (PE).

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan peneliti, baik dari segi kemampuan, waktu, dan biaya, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Faktor internal dan eksternal yang mendorong peternak untuk beternak kambing Peranakan Etawa (PE).
2. Perbedaan pengelolaan peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) di daerah bergelombang dan relatif datar di Kabupaten Sleman.
3. Hasil peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) di Dusun Nganggring dan Dusun Kebonan.
4. Pemasaran susu kambing .

5. Hambatan yang dialami peternak dalam mengembangkan peternakan kambing PE di Dusun Nganggring dan Dusun Kebonan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan diatas maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti meliputi :

1. Apa saja faktor internal dan eksternal yang mendorong peternak untuk beternak kambing Peranakan Etawa (PE)?
2. Bagaimana perbedaan pengelolaan peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) di Dusun Nganggring dan Dusun Kebonan di Kabupaten Sleman?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) di Dusun Nganggring dan Dusun Kebonan di Kabupaten Sleman?
4. Bagaimana agar pemasaran susu kambing optimal?
5. Apa saja hambatan yang dialami peternak dalam mengembangkan peternakan kambing PE di daerah bergelombang dan relatif datar di Kabupaten Sleman?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian tentang perbedaan pengelolaan peternakan kambing PE di daerah bergelombang dan relatif datar di Kabupaten Sleman adalah untuk mengetahui:

1. Faktor internal dan eksternal yang mendorong peternak untuk beternak kambing Peranakan Etawa (PE).
2. Perbedaan pengelolaan peternakan kambing Peranakan Etawa (PE).

3. Perbedaan hasil peternakan kambing Peranakan Etawa (PE).
4. Pemasaran susu kambing yang optimal.
5. Hambatan beternak kambing Peranakan Etawa (PE).

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu acuan pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berhubungan dengan Geografi Pertanian yang merupakan cabang Geografi Ekonomi. Hal tersebut disebabkan usaha peternakan masih berada dalam satu payung kajian geografi pertanian, serta sebagai pembanding bagi penelitian lain dalam penelitian serupa.

2. Manfaat praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi warga untuk mengembangkan peternakan kambing PE. Adanya penelitian ini diharapkan juga mampu mengetahui apa saja perbedaan pengelolaan peternakan kambing PE yang ada di Dusun Nganggring (bergelombang) dan Dusun Kebonan (relatif datar) di Kabupaten Sleman, sehingga ada upaya khusus yang dapat dilakukan warga agar peternakan kambing PE yang sudah atau yang akan dirintis dapat bertahan lama.
- b) Memberikan informasi pada pihak terkait khususnya Dinas Pertanian dan Peternakan dalam memberikan penyuluhan tentang

pengembangan usaha kambing PE yang sangat banyak keuntungannya dan sebagai pertimbangan dasar penentuan kebijakan dalam pengembangan kegiatan penopang perekonomian masyarakat terutama ditengah tingginya biaya hidup sekarang ini.

3. Manfaat Bidang Pendidikan

Sebagai salah satu referensi untuk mengkaji materi kelas XI, Semester 2, Standar Kompetensi 2, pada materi “Memahami Sumber Daya Alam”. Tercakup dalam kompetensi dasar menjelaskan pemanfaatan sumber daya alam secara arif.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskriptif teori

1. Kajian tentang geografi

a. Pengertian geografi

Geografi berasal dari *geo* yang berarti bumi dan *graphein* yang berarti tulisan atau lukisan. Menurut Erastotenes, *geo-graphika* berarti tulisan tentang bumi. Yang diartikan bumi pada pengertian geografi, tidak hanya berkenaan dengan fisik alamiah bumi saja, melainkan juga meliputi segala gejala dan prosesnya (Erastosthenes dalam Nusid Sumaatmadja, 1988:30-31).

Kemudian menurut SEMLOK tahun 1988 dalam Suharyono dan Moch Amien (1994:26), Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan atau kelingkungan dalam konteks keruangan.

Geografi juga memiliki arti ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik gejala-gejala di muka bumi, baik yang fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan keruangan, ekologi dan regional untuk kepentingan program dan proses keberhasilan pembangunan (Subyoto dkk, 1999:15).

b. Pengertian geografi pertanian kaitannya dengan peternakan

Pembahasan geografi meliputi tiga kelompok besar yakni geografi fisik, geografi manusia, dan geografi regional. Penelitian ini

masuk dalam kajian geografi pertanian, yang merupakan sub cabang dari geografi ekonomi yang termasuk dalam geografi manusia (Nursyid Sumaatmaja, 1981:53).

Menurut David Grigg (1994:2) *“Agriculture has been described as the purposive raising of livestock and crops for human needs”*. Terjemahannya kurang lebih adalah pertanian merupakan cara bagaimana bercocok tanam dan beternak untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa peternakan merupakan bagian dari pertanian, yang menjadi kajian dari geografi pertanian.

Menurut Sigh dan Dillon dalam Haryanto (2002:9-10) geografi pertanian merupakan deskripsi tentang seni mengolah tanah dalam skala luas dengan memperhatikan kondisi lingkungan alam dan manusia. Seni mengolah tanah disini dapat pula diartikan sebagai usaha peternakan yang merupakan bagian dari pertanian. Usaha peternakan juga akan berkembang dengan didukung oleh faktor lingkungan dan manusia yang ada di lokasi tempat dikembangkannya usaha peternakan yang menjadi obyek kajian peneliti.

c. Konsep Geografi

Geografi sebagai suatu ilmu juga memiliki konsep geografi, berdasarkan hasil seminar dan lokakarya di Semarang pada tahun 1988 dalam Suharyono dan Moch Amien (1991 : 26-35) di ungkapkan 10 konsep Geografi, yaitu :

1) Konsep lokasi

Konsep lokasi merupakan konsep utama geografi yang menjadi ciri khusus dalam keilmuan geografi. Secara umum lokasi dibagi menjadi dua yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjukkan letak yang tetap terhadap sistem grid atau kisi-kisi atau koordinat. Lokasi absolut disebut juga dengan letak astronomis. Lokasi relatif adalah lokasi suatu obyek yang nilainya ditentukan berdasarkan obyek atau obyek lain diluarnya. Lokasi relatif disebut juga letak geografis.

2) Konsep Jarak

Nilai suatu obyek dapat ditentukan oleh jaraknya terhadap suatu obyek lain, sehingga jarak sangat erat kaitannya dengan lokasi. Jarak dibagi menjadi dua yaitu jarak absolut dan jarak relatif. Jarak absolut adalah jarak dua tempat yang diukur berdasarkan garis lurus di udara dengan memperhatikan skala peta. Sedangkan jarak relatif disebut juga dengan jarak tempuh, baik yang berkaitan dengan waktu perjalanan yang dibutuhkan maupun satuan biaya angkut yang diperlukan.

3) Konsep keterjangkauan

Keterjangkauan atau accessibility tidak selalu berkaitan dengan jarak, tetapi lebih berkaitan dengan kondisi medan atau ada tidaknya sarana angkutan atau komunikasi yang dapat dipakai.

4) Konsep pola

Pola berkaitan dengan susunan bentuk atau persebaran fenomena dalam ruang di muka bumi, baik fenomena yang bersifat alami (aliran sungai, persebaran vegetasi, jenis tanah, curah hujan) ataupun fenomena sosial budaya (permukiman, persebaran penduduk, pendapatan, mata pencaharian, jenis rumah tempat tinggal dan sebagainya).

5) Konsep morfologi

Morfologi menggambarkan perwujudan daratan muka bumi sebagai hasil pengangkatan atau penurunan wilayah (secara geologi) yang lazimnya disertai dengan erosi dan sedimentasi hingga ada yang berbentuk pulau-pulau, dataran luas yang berpegunungan dengan lereng-lereng tererosi, lembah-lembah dan dataran aluvialnya. Morfologi juga menyangkut bentuk lahan yang terkait dengan erosi dan pengendapan, penggunaan lahan, tebal tanah, ketersediaan air serta jenis vegetasi yang dominan.

6) Konsep aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan persebaran yang bersifat mengelompok pada suatu wilayah yang relative sempit yang paling menguntungkan baik mengingat kesejenisan gejala maupun adanya factor-faktor umum yang menguntungkan

7) Konsep nilai kegunaan

Nilai kegunaan fenomena atau sumber-sumber di muka bumi bersifat relative, tidak sama bagi semua orang atau golongan penduduk tertentu.

8) Konsep interaksi/interdependensi

Interaksi merupakan peristiwa saling mempengaruhi obyek atau tempat satu dengan yang lain. Setiap tempat mengembangkan potensi dan kebutuhan yang tidak selalu sama dengan apa yang ada di tempat lain, oleh karena itu senantiasa terjadi interaksi atau interdependensi antara tempat yang satu dengan tempat atau wilayah yang lainnya.

9) Konsep diferensiasi areal

Setiap tempat atau wilayah terwujud sebagai hasil integrasi berbagai unsur atau fenomena lingkungannya baik yang bersifat alam atau kehidupan. Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah mempunyai corak individualitas tersendiri sebagai suatu region yang berbeda dari tempat atau wilayah yang lain. Unsur atau fenomena lingkungan bersifat dinamis (dalam keadaan berubah) dan interaksi atau integrasinya juga menghasilkan karakteristik yang berubah dari waktu ke waktu.

10) Konsep keterkaitan keruangan

Keterkaitan keruangan atau asosiasi keruangan menunjukkan derajat keterkaitan persebaran suatu fenomena dengan fenomena yang lain

di satu tempat atau ruang, baik yang menyangkut fenomena alam, tumbuhan atau kehidupan sosial.

Penelitian ini menggunakan 4 konsep geografi, antara lain:

1. Konsep lokasi yang menjelaskan letak dua daerah penelitian yaitu Dusun Nganggring dan Dusun Kebonan, baik secara administratif, geografis, maupun astronomis.
2. Konsep keterjangkauan yang menjelaskan mudah atau tidaknya peternakan kambing PE yang ada di daerah bergelombang dan relatif datar dapat diakses baik oleh alat komunikasi maupun oleh sarana transportasi.
3. Konsep morfologi yang menjelaskan tentang kondisi morfologi kedua daerah penelitian, yaitu daerah bergelombang dan relatif datar.
4. Konsep keterkaitan ruang yang menjelaskan kondisi ruang terkait dengan pengelolaan peternakan kambing PE, dalam hal ini kaitannya dengan pencarian pakan berupa hijauan atau *ramban*.

2. Kambing Peranakan Etawa (PE)

a. Sejarah kambing PE

Kambing Peranakan Etawa (PE) asal mulanya berada di Desa Donorejo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo merupakan kambing keturunan Etawa asal Jamnapari negara India yang dibawa oleh penjajah Belanda. Kambing tersebut kemudian di kawin silangkan dengan kambing lokal di Kaligesing. Kambing Peranakan Etawa sebagai ras kambing Peranakan Etawa asli Kecamatan

Kaligesing, Purworejo sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Purworejo No. 188.4/2267/1969 tentang Pelestarian Kambing Peranakan Etawa Ras Kaligesing, telah dipatenkan sebagai kambing asli ras Kaligesing. Kambing Peranakan Etawa diminati oleh banyak orang terutama di sekitar Jawa Tengah sehingga kambing ini menyebar pesat ke berbagai wilayah di Kabupaten Purworejo bahkan hingga ke luar Purworejo seperti ke Kendal, Sidoarjo-Jatim, bahkan saat ini telah memasuki pasar dunia termasuk ke Malaysia. Kambing Peranakan Etawa memiliki ciri khas pada bentuk mukanya yang cembung. Kambing jenis ini mudah berkembang dengan baik di daerah berhawa dingin, seperti daerah sekitar pegunungan atau dataran tinggi, namun mudah pula beradaptasi dengan lingkungan yang ekstrim, sehingga banyak digunakan negara-negara lain untuk memperbaiki mutu kambing lokal karena dwiguna yang dimiliki kambing ini.

Kambing jenis ini memiliki badan besar warna bulu beragam, belang putih, merah coklat, bercak hitam atau kombinasi ketiganya dan pada bagian belakang terdapat bulu yang lebat dan panjang. Panggemar kambing PE umumnya menyukai keindahan bulu dan bentuk mukanya, karena itu sangat jarang jenis kambing ini dijadikan kambing semblihan. Pemilik lebih memfungsikannya sebagai “klangenan atau piaraan” untuk koleksi, bahkan konon jaman dulu, bagi yang memiliki kambing Etawa akan terlihat “selera” dan “siapa” orang itu di mata masyarakat.

b. Bibit Kambing Peranakan Etawa (PE)

Penentuan, penyeleksian, dan pemilihan bibit kambing PE unggul dalam memulai usaha ternak kambing PE sangat penting dan merupakan hal pokok dalam upaya mencapai keberhasilan beternak. Biasanya peternak memilih bibit ternak indukan yang sudah siap kawin atau dara yang memasuki umur siap kawin. Tujuannya ialah agar peternak memiliki waktu untuk mengembalikan kondisi dan mengupayakan ternak tersebut beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Seleksi bibit dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama yakni seleksi berdasarkan uji tilik ternak atas performa dan informasi tentang silsilah ternak. Uji ini dapat dilakukan misalnya bila bibit yang diperoleh merupakan hasil perkawinan pejantan tangguh dengan induk berproduksi susu banyak dan sering melahirkan minimal dua anak. Kemungkinan besar bibit tersebut mempunyai karakteristik produktivitas yang sama dengan induknya, hanya saja di Indonesia belum membudaya tertib administrasi, kecuali pada peternakan besar yang melakukan pendataan tersebut. Kedua adalah seleksi berdasarkan pengamatan langsung, seleksi ini sudah umum dilakukan, apalagi di pasar-pasar hewan. Seleksi jenis ini membutuhkan ketelitian, intuisi dan pengalaman yang cukup dari peternak dalam memilih bibit kambing yang unggul, karena hanya dilihat secara kasat mata. (Tony Setiawan dan Arsa Tanius, 2002 : 29)

c. Induk atau Pejantan Kambing Peranakan Etawa (PE)

Kambing jantan ataupun betina tipe PE sangat mudah dibedakan jenis kelaminnya walaupun baru lahir, biasanya kambing betina sudah memiliki ambing susu walaupun masih kecil. Standarisasi untuk menilai kualitas kambing baik pejantan betina maupun pejantan sangatlah berbeda sesuai umur, sedangkan untuk menentukan umur kambing PE dapat dilihat dari gigi seri kambing tersebut, dan Tabel 1. berikut ini merupakan pedoman menentukan umur kambing.

Tabel 1 .Umur Kambing Sesuai dengan Kondisi Gigi Seri

Kondisi gigi seri	Umur (tahun)
Gigi seri susu sudah tumbuh semua	Kurang dari 1
2 gigi seri susu sudah berganti gigi tetap	1 - 2
4 gigi seri susu sudah berganti gigi tetap	3 - 4
6 gigi seri susu sudah berganti gigi tetap	5 - 6
8 gigi seri susu sudah berganti gigi tetap	7 - 8
Gigi seri tetap sudah mengalami keausan atau mulai tanggal	Lebih dari 8

Sumber : Tony Setiawan dan Arsa Tanius, 2002 :34.

Standar ukuran kambing PE betina dewasa yang siap menjadi indukan diantaranya telinga panjang berjuntai minimal 28 cm dari lekukannya dengan kontur telinga lemas turun kebawah. Panjang badan minimal 85 cm, dan tinggi minimal 78 cm. Cekung hidung minimal 22 cm, bibir atas dan bawah sejajar saat mulutnya menutup. Lingkar perut minimal 100 cm, dengan bobot timbangan hidup minimal 60 kg. ambing susu sedang dan menyambung serta puting susu seperti botol yang keduanya tergantung lurus, sejajar, dan simetris. (Tony Setiawan dan Arsa Tanius, 2002 :30)

Kambing PE pejantan, ukurannya minimal 30 bulan, telinga dengan panjang minimal 32 cm dan lebar minimal 12 cm, dengan kontur telinga dari ujung pangkalnya lemas turun kebawah dan tidak kaku. Panjang badan minimal 100 cm, dan tinggi badan 90 cm. Cekung hidung minimal 25 cm, dan bibir atas dan bawah sejajar saat menutup. Lingkar perut minimal 100 cm, dan bobot timbangan hidup minimal 80 Kg. Dua buah zakar turun kebawah dengan panjang sejajar, dengan penis panjang dan normal. Bulu badan mulus dan mengkilat, dan kambing dapat berdiri tegak, lurus, dan agresif (Tony Setiawan dan Arsa Tanius, 2002 :32).

d. Kandang Kambing Peranakan Etawa (PE)

Kandang kambing PE secara umum memiliki fungsi yang serupa dengan rumah atau merupakan tempat untuk tinggal bagi ternak. Membangun kandang kambing PE memiliki tujuan agar kambing PE nyaman dan bisa bereproduksi secara normal, dan kandang hendaknya memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Kandang Kambing adalah tempat aktifitas kambing, seperti makan, tidur ,kencing, minum dan lain sebagainya.
- 2) Kandang kambing sebagai tempat berlindung dari panas , hujan,dan terpaan angin.
- 3) Kandang kambing sebagai tempat berlindung dari pemangsa atau hewan pengganggu lainnya
- 4) Kandang kambing sebagai pencegah liarnya kambing etawa ,atau menghindarkan kambing untuk memakan dan merusak tanaman

lain.

5) Kandang kambing sebagai tempat penjagaan dan pengawasan ternak

Membangun kandang kambing PE memang agak lain dengan membangun kandang ternak seperti sapi atau kambing domba. Kandang kambing PE biasanya di buat berpanggung dengan tujuan air kencing dan kotoran bisa jatuh ke bawah melalui sela lantai panggung karena kotoran dan air kencing akan mengganggu kesehatan ternak kalau bersentuhan langsung dengan kaki kambing. Lantai bawah panggung biasanya juga merupakan tempat mengumpulkan kotoran dan air kencing kambing yang bisa di gunakan menjadi pupuk.

Pemeliharaan dalam jumlah kecil di bawah sepuluh ekor tentu lebih mudah, karena pada prinsipnya satu ekor kambing membutuhkan luas 1,5 meter untuk ruang gerakanya. Membangun kandang PE memang harus di batasi, tentu agar membatasi ruang gerak yang berlebihan. Kandang kambing juga harus disekat, agar kambing pejantan yang berbeda induk tidak bertarung jika berdekatan. Membuat kandang kambing PE haruslah memiliki tempat yang tidak terlalu banyak angin karena kambing jenis ini mudah kembung atau memiliki kelemahan tidak tahan terhadap tiupan angin terlalu kencang namun harus memiliki ventilasi yang cukup (Achmad Sodiq dan Zainal Abidin, 2008:30-39).

e. Makanan Kambing Peranakan Etawa (PE)

Kambing adalah jenis hewan yang tergolong herbivora, atau pemakan tumbuhan, begitu pula kambing PE. Secara alamiah kambing yang awalnya hidup di daerah pegunungan ini, lebih menyukai *ramban* atau daun-daunan hijau daripada rumput. *Ramban* yang biasa diberikan pada kambing PE diantaranya daun nangka, daun singkong, rumput gajah, daun waru, daun sengon, daun kaliandra, daun angsana, daun talok, daun ketul sapi, daun jagung, dan daun kacang tanah. Selain itu ada pula makanan pendamping yang diberikan berupa konsentrat atau para peternak biasa kenal dengan nama *polard*. Konsentrat merupakan bahan makanan berprotein tinggi dan sangat dibutuhkan oleh kambing, terutama kambing yang sedang menghasilkan susu.

Pakan dapat diberikan dua kali sehari (pagi dan sore), sedang untuk volume kira-kira berat hijauan 10% dari berat badan kambing. Air minum kambing PE jumlahnya kira-kira 1,5 – 2,5 liter per ekor per hari, dan dicampur dengan garam berjodium secukupnya. Kambing yang sedang hamil, induk menyusui, dan pejantan yang sering dikawinkan perlu ditambahkan makanan penguat sebanyak 0,5 – 1 kg/ekor/hari (Achmad Sodik dan Zainal Abidin, 2008:51-57)

f. Susu Kambing Peranakan Etawa (PE)

Susu kambing PE sekarang ini memang banyak diburu, hal tersebut terkait dengan khasiat yang terkandung didalamnya. Susu kambing selain dijual dalam bentuk susu segar, sama halnya dengan susu sapi, juga diolah dalam berbagai produk lain, misalnya yoghurt,

permen, dan es krim. Berbagai alternatif lain pun masih terus dikembangkan, misalnya dengan mengalengkan, atau dibuat susu bubuk agar umur produk bisa bertahan lama, namun hal tersebut baru dikembangkan di beberapa wilayah dengan teknologi peternakan yang sudah maju, berbeda dengan peternakan yang masih tradisional.

Komposisi susu kambing secara umum tidak berbeda dengan susu sapi dan ASI, yang membedakan hanyalah presentase kandungannya saja. Butiran lemak susu kambing berukuran 1 sampai 10 milimikron sama dengan susu sapi, namun jumlah butiran lemak pada susu kambing lebih banyak, sehingga lebih mudah dicerna dan tidak menimbulkan diare pengkonsumsinya. Warna susu kambingpun secara kasat mata berbeda dengan susu sapi, susu kambing lebih putih karena tidak mengandung karoten. Beberapa penelitian yang dilakukan para ahli untuk meneliti komposisi kimia dalam susu kambing, seperti terlihat pada Tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Komposisi Bahan Kimia dalam Susu Kambing

Komposisi kimia	Kandungan dalam Susu Kambing
Air (g)	83 s/d 87,5
Protein (g)	3,3 s/d 4,9
Lemak (g)	4 s/d 7,3
Karbohidrat (g)	4,6
Kalori (Kal)	67
Fosfor (g)	106
Kalsium (g)	129
Besi (g)	0,05
Vitamin A (IU)	185
Niacin (mg)	0,3
Vitamin B1 (mg)	0,04
Vitamin B2 (mg)	0,04
Vitamin B12 (mg)	0,07

Sumber : Balitnak Bogor, di kutip dari Kompas (Akhmad Sodik dan Zainal Abidin, 2008 :21-22)

Susu kambing, ternyata dari segi komposisi kimia memang sangat baik, apalagi untuk dikonsumsi. Penelitian lain yang dilakukan oleh *United States Department of Agriculture* (USDA) untuk membandingkan kandungan kimia dalam susu kambing, susu sapi, dan air susu ibu (ASI) dengan hasil yang didapatkan sebagai berikut :

Tabel 3. Perbandingan Komposisi Kimia Antara Susu Kambing, Susu Sapi, dan ASI

Komposisi kimia	Susu kambing	Susu sapi	ASI
Protein (g)	3,6	3,3	1,0
Lemak (g)	4,2	3,3	4,4
Karbohidrat (g)	4,5	4,7	6,9
Kalori (kal)	69	61	70
Fosfor (g)	111	93	14
Kalsium (g)	134	19	32
Magnesium (g)	14	13	3
Besi (g)	0,05	0,05	0,03
Natrium (g)	50	49	17
Kalium (g)	204	152	51
Vitamin A (IU)	185	126	241
Thiamin (mg)	0,05	0,04	0,014
Riboflavin (mg)	0,14	0,16	0,04
Niacin (mg)	0,28	0,08	0,18
Vitamin B6 (mg)	0,05	0,04	0,01

Sumber: USDA, 1976 (Akhmad Sodiq dan Zainal Abidin, 2008 :21)

Secara rinci, zat-zat yang terkandung dalam susu kambing (yang dihitung per 100 gram) dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4. Kandungan Zat-Zat dalam Susu Kambing Per 100 Gram

Unsur	Komposisi	Jumlah
Nutrisi	Air	87 g
	Energi	68 kkal
	Energi	288 kj
	Protein	3,5 g
	Total lemak	4,1 g
	Karbohidrat	4,4 g
	Serat	0
	Ampas	0,8 g

Unsur	Komposisi	Jumlah
Mineral	Kalsium (Ca)	133 mg
	Besi (Fe)	0,05 mg
	Magnesium (Mg)	13,97 mg
	Fosfor (P)	110 mg
	Kalium (K)	204 mg
	Natrium (Na)	49 mg
	Seng (Zn)	0,3 mg
	Temabaga (Cu)	0,046 mg
	Mangan (Mn)	0,018 mg
	Selenium (Se)	1,4 mcg
Vitamin	Vitamin C, asam ascorbic	1,29 mg
	Thiamin	0,048 mg
	Riboflavin	0,138 mg
	Niacin	0,277 mg
	Asam pantothenic	0,310 mg
	Vitamin B6	0,046 mg
	Folat	0,6 mcg
	Vitmain B12	0,065 mcg
	Vitamin A	85 IU
	Vitamin A, RE.	56 mcg_RE
	Vitamin D	12 IU
	Vitamin E	0,09 mg_ATE
Lemak	Asam lemak jenuh	2,66 g
	Asam lemak tak jenuh, tunggal	1,109 g
	Asam lemak tak jenuh, tak tunggal	0,149 g
	Kolesterol	11,4 mg
Asam amino	Tryptophan	0,044 g
	Threonine	0,163 g
	Isoleucine	0,207 g
	Leucine	0,314 g
	Lysine	0,29 g
	Methionine	0,08 g
	Chystine	0,046 g
	Phenylalanine	0,155 g
	Tyrosine	0,179 g
	Valine	0,24 g
	Arginine	0,119 g
	Histidine	0,089 g
	Alanine	0,118 g
	Asam aspartic	0,21 g
	Asam glutamic	0,626 g
	Glycine	0,05 g
	Proline	0,368 g
	Serine	0,181 g

Sumber : Akhmad Sodiq dan Zainal Abidin, 2008 :22-24 (diakses dari www.asiana.com)

Kandungan zat-zat yang ada pada susu kambing, memberikan banyak manfaat atau khasiat, antara lain :

- 1) Menyembuhkan reaksi-reaksi alergi pada kulit, saluran napas dan pencernaan.
- 2) Menyembuhkan berbagai kelainan ginjal serta asam urat.
- 3) Menyembuhkan reumatik, mencegah pengeroposan tulang (osteoporosis).
- 4) Menambah vitalitas dan daya tahan tubuh.
- 5) Mengatasi impotensia dan gairah seksual bagi pria maupun wanita.
- 6) Menurut penelitian di Amerika terbukti mempunyai efek anti kanker.
- 7) Membantu pencernaan dan menetralsir asam lambung.
- 8) Membantu menyembuhkan penyakit migren dan vertigo.
- 9) Menyembuhkan penyakit paru seperti asma, TBC, serta infeksi pada paruparu. (http://www.kambingetawa.org/susukambing_etawa.html, 5Juni 2010, pukul 11:51)

Khasiat dari susu kambing yang begitu baik menyebabkan banyak orang mencari susu kambing untuk dikonsumsi karena begitu besarnya manfaat dari susu kambing PE.

g. Penyakit Kambing Peranakan Etawa

Penyakit yang menyerang kambing PE sangatlah beragam, penyakit tersebut ada yang ringan ada pula yang berat. Penyakit tersebut beberapa diantaranya dapat diobati dengan cara tradisional ataupun didiamkan saja akan sembuh dengan sendirinya, namun untuk

penyakit yang berat atau kelainan pada kambing PE memang harus mendapatkan penanganan khusus dari dokter hewan. Penyakit-penyakit yang menyerang kambing PE antara Lain :

1. Penyakit mata

Penyakit ini bisa menyerang kambing PE pada saat cuaca kurang baik serta adanya penurunan daya tahan tubuh kambing PE, biasanya mudah sekali terserang penyakit mata. Untuk pengobatan sementara dan pertama yang dilakukan dengan daun sirih, garam dan air panas, yang dicampurkan kemudian dikompreskan pada mata kambing setelah agak dingin, satu sampai dua kali sehari.

2. Penyakit batuk flu

Penyakit yang menyerang kambing PE ini biasanya juga disertai pilek atau semacam flu ,pada penyakit ini kambing biasanya susah bernafas dan sering batuk batuk layaknya manusia ,penyakit batuk pada kambing etawa kadang terjadi karena makanan hijauan yang agak basah terkena air hujan yang berlebihan. Pengobatan penyakit ini para peternak biasanya menggunakan beras kencur yang diseduh dengan air panas, kemudian diminumkan pada kambing yang sakit setelah agak dingin.

3. Penyakit Cacingan/Nafsu makan Menurun

Penyakit cacingan hampir selalu di jumpai oleh setiap kambing PE karena faktor makanan yang biasanya membawa benih cacing kedalam perut kambing etawa. Pengobatan penyakit ini biasanya dapat dilakukan dengan memberi obat cacing layaknya manusia

sesuai dengan petunjuk pada kemasan obat.

4. Penyakit Gatal atau Korep

Penyakit jenis ini biasanya menyerang pada sebagian kulit kaki, kepala dan sebagian tubuh kambing PE, jenis penyakit ini mudah sekali menular pada kambing yang lain. Pengobatan dan penanganannya pertama sebaiknya pisahkan kambing PE yang sakit gatal ini dengan kambing yang lain kemudian pengobatannya kita bisa ambil bebara butir lirang, oli bekas di campur dengan minyak goreng dan garam, di tumbuk sampai halus dan dioleskan ke bagian yang gatal dan sakit, lakukan beberapa kali hingga luka kurap mengering.

5. Penyakit Kelenjar Susu atau Mastitis

Gejala penyakit ini diantaranya ditandai dengan ambing susu membengkak, kambing demam dan suhu tubuhnya sangat tinggi, nafsu makan menurun, dan produksi susu menurun atau bahkan berhenti sama sekali, penyakit ini biasa dijumpai pada saat kambing menyusui anaknya. Penyakit mastitis disebabkan oleh tidak tuntasnya pemerahan susu dan pemerahan yang tidak higienis. Penyembuhannya biasa dilakukan dengan penyuntikan antibiotik oleh dokter dengan dosis dan obat khusus, sedangkan secara alami dapat dikompres dengan tumbukan daun bayung.

6. Penyakit *Scabies*

Penyakit ini disebabkan oleh parasit kulit dan bisa menular pada ternak lain. Kambing yang terserang penyakit ini, biasanya terlihat

gelisah, sering menggosok-gosokkan bagian tubuh yang terasa gatal karena terkena *scabies* kebenda-benda kasar, kulit yang sering digosok-gosokkan pada benda kasar mengalami luka dan menimbulkan kopeng atau kerak, dan bulu pada bagian yang terkena penyakit ini menjadi rontok. Bagian tubuh kambing yang biasa terserang penyakit ini adalah telinga, muka, leher, serta ekor, tetapi untuk tingkat lanjut bisa menyebar keseluruh tubuh dan kambing mengalami gatal parah. Penyakit ini bisa dicegah dengan cara menjaga kebersihan kandang dan memandikan kambing minimal sekali dalam satu minggu. Pengobatan penyakit *scabies* dapat dilakukan dengan mengoleskan salep Scabisid dibagian yang berkopeng, dengan terlebih dahulu mengelupas bagian yang berkopeng dan dibersihkan dengan sabun antiseptik.

7. Penyakit Tetanus

Penyakit ini paling sulit untuk bisa di obati namun ada beberapa cara untuk pencegahan, yaitu dengan cara melakukan prefentif dengan cara memotong plasenta yang basah dan agak panjang dan kemudian mengolesinya dengan kunyit dengan tujuan agar tidak terkena baksil tetanus yang biasanya melalui ujung plasenta ini.

8. Penyakit Kembung atau Timpani

Penyakit ini dipicu oleh kegagalan tubuh kambing dalam mengeluarkan produk berupa gas yang berasal dari proses pencernaan di dalam lambung. Adanya penyumbatan di salah satu saluran pengeluaran atau konsumsi bahan makanan yang terlalu

banyak, diduga merupakan pemicu utama dari penyakit ini. Beberapa tanda klinis yang dapat dilihat antara lain kambing terlihat gelisah, susah bernafas, perut sebelah kiri bagian atas terlihat kembung dan jika ditepuk-tepuk mengeluarkan bunyi agak keras seperti kendang. Upaya pencegahan yang bisa dilakukan adalah dengan tidak memberikan hijauan yang masih terlalu muda atau hijauan yang basah atau hijauan yang basah oleh embun. Langkah pengobatan sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan mengusahakan kambing tetap berdiri, selanjutnya mulut diganjal agar sedikit terbuka, diberi minum minyak kacang atau minyak kelapa sebanyak 100 sampai 200 mili liter, kemudian memijat perlahan bagian perut yang kembung untuk membantu mengeluarkan angin.

9. Penyakit Diare atau Mencret

Penyakit ini juga sering menyerang kambing PE yang biasanya disebabkan makanan sejenis yang berlebihan atau karena kambing memakan hijauan makanan ternak yang berupa daun yang masih terlalu muda yang berlebihan. Untuk mengatasi penyakit Mencret pada kambing etawa cukup menggunakan buah mahkota dewa, caranya adalah dengan mengiris iris beberapa buah mahkota dewa kemudian campurkan dengan garam serta air panas ,sesaat setelah dingin minumkan pada kambing yang terserang diare atau mencret tersebut, jika susah menemukan buah mahkota dewa bisa dilakukan terapi makanan kambing dengan mencampur daun jambu biji yang

di campur dengan garam secukupnya

10) Ecthyma Contagiosa

Penyakit ini disebabkan oleh virus, dan dapat menular kepada manusia. Tanda penyakit ini, terdapat luka-luka pada bibir yang bisa menyebar hingga sela-sela kuku, bahkan keambing pada kambing betina. Selain itu, biasanya diikuti dengan mengurusnya badan kambing, dan napsu makan juga menurun. Pengobatan dapat dilakukan oleh dokter dengan menyuntikan antibiotik jenis Leokonomisin. (Akhmad Sodik dan Zainal Abidin, 2008 :99-110)

3. Faktor internal dan eksternal

Faktor adalah hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Dunia usaha didalamnya terdapat dua (2) pihak yang berkepentingan (stakeholder) yang berpengaruh secara langsung, yakni external stakeholder (pihak luar) dan internal stakeholder (pihak dalam) (http://organisasi.org/faktor_atau_elemen_internal_dan_eksternal_yang_mempengaruhi_dunia_usaha_bisnis_umum_secara_langsung_ilmu_ekonomi_manajemen). Faktor internal dan eksternal yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu (<http://wisatakandi.blogspot.com>).

Faktor internal dapat diartikan sebagai suatu hal yang menyebabkan seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang berasal dari diri orang itu sendiri. Faktor internal yang dimaksud

adalah faktor-faktor yang menyebabkan responden yang adalah peternak kambing PE terdorong untuk melakukan usaha peternakan kambing PE ini. Hal tersebut tentunya didasari oleh berbagai hal, misalnya harapan memperbaiki pendapatan rumah tangga.

Faktor eksternal dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong seseorang melakukan sesuatu yang berasal dari luar orang itu sendiri. Faktor eksternal dalam hal ini merupakan faktor mendorong warga untuk beternak kambing PE, dan faktor tersebut berasal dari luar peternakan kambing PE itu sendiri.

4. Pengelolaan peternakan kambing PE

Pengelolaan adalah proses, cara perbuatan mengelola atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan (<http://www.artikata.com/arti-367785-pengelolaan.html>). Kegiatan pengelolaan dalam hal ini meliputi berbagai hal diantaranya organisasi, modal, tenaga kerja, lahan, kandang, jumlah kambing, bibit, pakan, obat-obatan dan vitamin.

5. Hasil Peternakan

Hasil merupakan sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha (tanaman-tanaman, hewan, manusia). Sedangkan peternakan merupakan kegiatan mengembangkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan

hasil dari kegiatan tersebut (<http://id.wikipedia.org/wiki/peternakan>). Sehingga hasil peternakan yang dimaksud adalah hasil dari kegiatan mengembangbiakan dan membudidayakan hewan ternak, dan dalam hal ini ternak yang dimaksud adalah kambing PE. Kambing PE merupakan kambing penghasil susu, dan susu merupakan hasil utama dari kambing PE, namun ada juga hasil ikutan yakni kotoran, dan daging. Penelitian ini hasil tidak dikaji secara mendalam, hanya terkait dengan pengelolaan yang menghasilkan produk secara garis besar dari keberadaan ternak kambing PE di dua daerah tersebut.

6. Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh pengusaha guna mempertahankan kelangsungan usahanya untuk berkembang dan mendapatkan laba. Menurut Kotler (2004:4) pemasaran adalah sebagai suatu proses sosial dan manajerial dimana seseorang atau kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan usahakan melalui menciptakan pertukaran yang dapat memenuhi kebutuhan, keinginan, dan permintaan seseorang atau kelompok (<http://duniabaca.com/definisi-pemasaran-manajemen-pemasaran-com>). Pemasaran usaha peternakan kambing PE adalah kegiatan yang dilakukan para peternak adalah upaya untuk mendapatkan laba dari usaha ini, sehingga produk utama yang dihasilkan kambing PE yaitu susu dapat dijual dan menghasilkan uang, tetapi selain susu ada juga produk lain yang dipasarkan, antara lain kotoran kambing,

daging kambing yang sudah tidak produktif, dan kambing PE itu sendiri.

7. Hambatan beternak kambing PE

Hambatan adalah halangan atau rintangan (<http://www.artikata.com/arti-364921-hambatan.html>). Hambatan merupakan hal-hal berupa masalah yang mengganggu kelancaran berjalannya suatu hal, dalam hal ini hambatan merupakan hal-hal yang mengganggu kelancaran usaha peternakan kambing PE. Tentunya dalam menjalankan suatu usaha akan ditemui hambatan-hambatan yang mengganggu kelancaran berjalannya usaha tersebut, sebab suatu usaha tidak akan berjalan lancar tanpa mengalami hambatan. Oleh sebab itulah harus diketahui hambatan-hambatan yang mengganggu kelancaran usaha peternakan kambing PE para peternak dapat mengupayakan bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut, sehingga kerugian yang mungkin terjadi dapat diminimalisir.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, ada beberapa penelitian relevan yang digunakan sebagai referensi dan pembandingan oleh peneliti, diantaranya:

Tabel 5. Penelitian Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil
1.	Ma'mumi Kuncara Dewi	1988	Sumbangan Peternakan Kambing Peranakan Etawa Terhadap Total Pendapatan Keluarga Petani di Desa Giri Kerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman	Peternakan kambing PE memberi kontribusi yang cukup positif bagi rumah tangga petani di Desa Girikerto yakni sebesar 62,8 % dari total pendapatan petani. Hal ini tentunya didukung pengelolaan peternakan yang baik guna mendukung pengembangan kelancaran usaha peternakan kambing PE terkait dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi usaha tersebut.
2.	Kustopo Budiarjo dan Agus Setiadi	2003	Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Ternak Kambing Pada Dua Skala Penilikan Ternak di Kota Semarang	Pengelolaan usaha ternak masih dilakukan dengan cara tradisional, dengan pemberian pakan seadanya, penjualan ternak dilakukan hanya pada saat-saat mendesak, dan peternak hanya bertujuan untuk menghasilkan pupuk dan tabungan. Pendapatan rata-rata pertahun hanya Rp 589.654,00, dan hanya menyumbang 10,01% pada penerimaan keluarga.
3.	Sriadi Setyawati	1997	Sumbangan Pendapatan Non Pertanian Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman	Di pedesaan yang reliefnya bergelombang mempunyai ketimpangan distribusi pendapatan lebih besar dibandingkan dengan pedesaan yang reliefnya relatif datar, dan pendapatan non pertanian ternyata dapat memperbaiki distribusi total pendapatan, sehingga pendapatan dari sektor pertanian perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

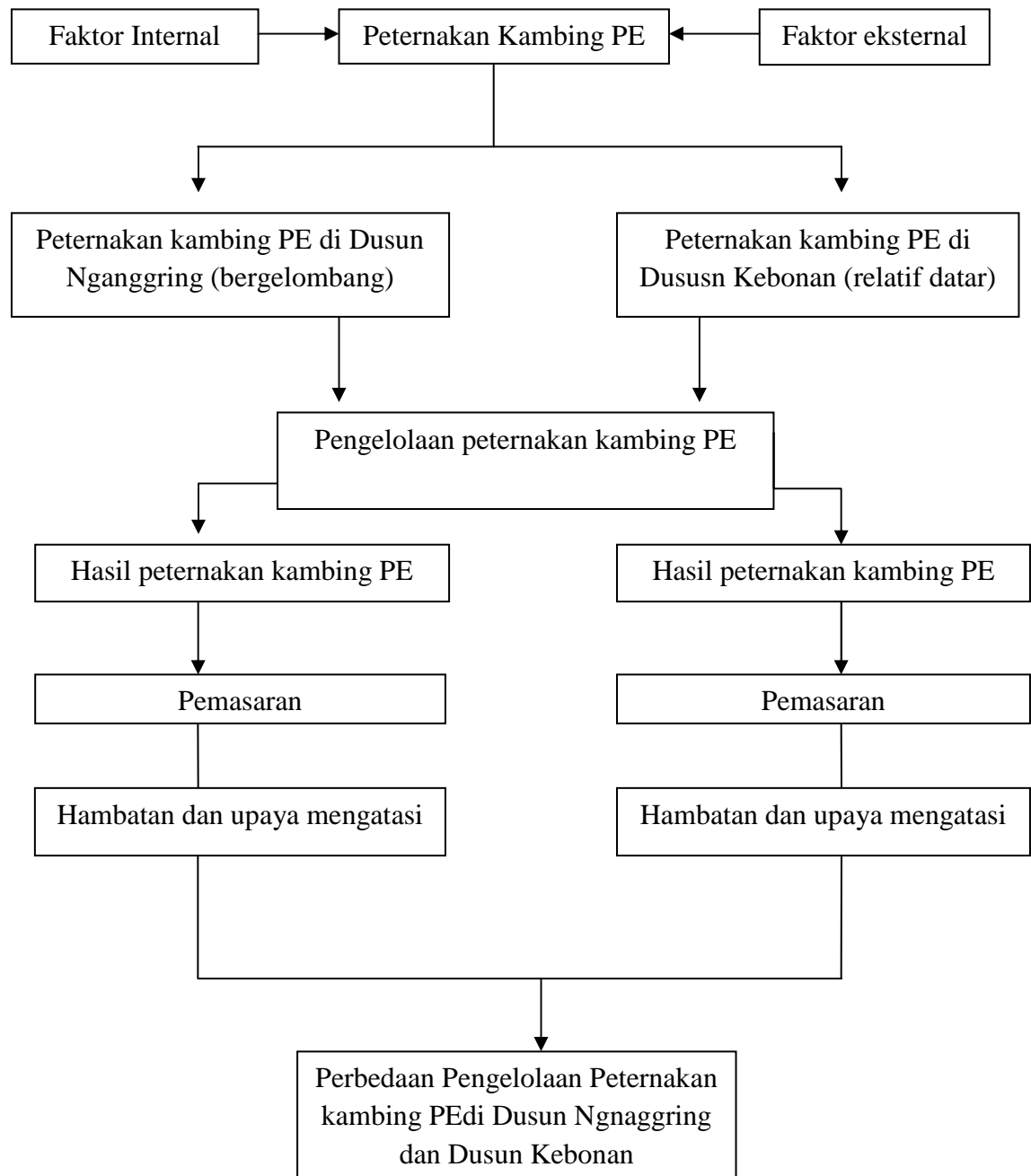
Sumber : Skripsi tahun 1998, Laporan Penelitian tahun 2003, Tesis tahun 1997

C. Kerangka Berfikir

Peternakan kambing PE merupakan inovasi pemilihan usaha ternak yang dianggap mampu menjangkau masyarakat dengan resiko yang relatif kecil dalam hal kerugian. Pengembangan usaha peternakan kambing PE sangatlah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Peternakan kambing PE di Kabupaten Sleman pada awal berdirinya hanya dikembangkan di daerah bergelombang atau dataran tinggi saja mengingat habitat asal kambing PE adalah didaerah pegunungan, namun kini sudah merambah sampai kedaerah yang relatif datar.

Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang menarik minat para peternak untuk beternak kambing Peranakan Etawa (PE). Setelah faktor-faktor tersebut diketahui kemudian dilihat dari segi pengelolaan yang dibedakan antara Dusun Nganggri (bergelombang) dengan Dusun Kebonan (relatif datar). Pengelolaan meliputi beberapa hal antara lain : modal, tenaga kerja, lahan, kandang, jumlah kambing, bibit, pakan, obat-obatan dan vitamin. Hasil dari peternakan kambing PE merupakan permasalahan selanjutnya yang akan diteliti, dengan diketahuinya hasil, kemudian masuk dalam hal pemasaran dan hasil olahan yang dapat dibuat dari susu kambing PE. Setiap usaha yang berjalan, tentunya akan ada hambatan, tidak terkecuali usaha peternakan kambing PE, kemudian setelah keseluruhan data didapatkan langkah selanjutnya adalah mengkomparasikan hasil yang telah didapat dan

menarik kesimpulan dari penelitian ini. Alur penelitian dapat terlihat pada bagan kerangka berfikir.



Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuan penelitian (Pabundu Tika, 2005: 16). Berdasarkan cara dalam membahas masalah yang ada, penelitian ini merupakan penelitian komparasi. Penelitian ini berupaya untuk menemukan perbedaan antara dua hal, yakni pengelolaan dan hambatan-hambatan dalam peternakan kambing PE Dusun Nganggring dan Dusun Kebonan di Kabupaten Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan prespektif geografi, dimana peneliti menerapkan beberapa konsep yang ada dalam geografi. Konsep geografi yang diterapkan dalam penelitian ini diantaranya konsep lokasi, konsep keterjangkauan, konsep morfologi, dan konsep keterkaitan ruang.

Penelitian ini dianalisis menggunakan tabel frekuensi, dimana data-data yang didapatkan dari penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel kemudian dijelaskan secara lebih terperinci. Tabel frekuensi dalam hasil

penelitian sudah dibedakan antara peternakan yang berada di Dusun Nganggring dan Dusun Kebonan.

B. Variabel Penelitian

Istilah “variabel” merupakan istilah yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap jenis penelitian. Menurut Masri Singarimbun (1987: 108) variabel merupakan konsep yang mempunyai variasi nilai. Suharsimi Arikunto (2002: 96) mengartikan variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal
2. Pengelolaan peternakan
3. Hasil peternakan
4. Pemasaran
5. Hambatan usaha

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel harus dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini meliputi:

1. Faktor internal dan eksternal merupakan faktor yang memicu warga untuk beternak kambing PE, dalam hal ini faktor internal berasal dari diri peternak, dan faktor eksternal berasal dari luar peternak kambing PE.

2. Pengelolaan merupakan serangkaian usaha mengelola suatu hal, dalam hal ini yang dikelola adalah peternakan kambing PE mulai dari modal, tenaga kerja, lahan, kandang, jumlah kambing, bibit, pakan, obat-obatan dan vitamin, sampai ke pemasaran hasil utama kambing PE yaitu susu.
3. Hasil peternakan kambing PE merupakan kemampuan kambing PE untuk menghasilkan sesuatu, baik hasil utama maupun hasil ikutan. Hasil utama dari peternakan kambing PE adalah susu, sedangkan hasil ikutan antara lain kotoran, dan daging
4. Pemasaran adalah cara yang ditempuh peternak untuk menjual hasil utama dari peternakan kambing PE yaitu susu kambing.
5. Hambatan usaha adalah hal-hal yang mengganggu kelancaran berjalannya suatu usaha, hambatan dapat bersal dari dalam atau luar peternak kambing PE.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2011. Tempat penelitian adalah di Dusun Kebonan, Kelurahan Kalitirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman mewakili daerah relatif datar dan Dusun Nganggring, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman mewakili daerah bergelombang.

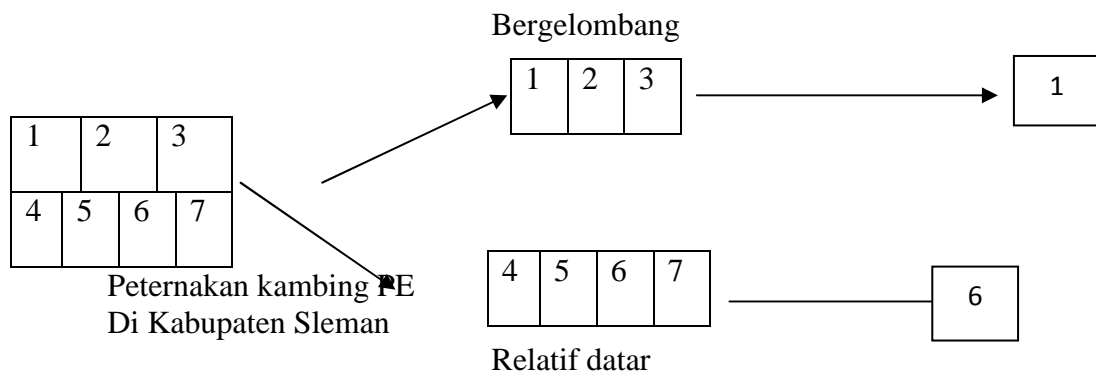
E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif, maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok obyek yang lengkap dan jelas. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002: 108). Menurut Nursid Sumaatmadja (1981: 111), populasi adalah keseluruhan gejala, individu, kasus dan masalah yang menjadi objek penelitian. Sedangkan menurut Bintarto dan Surastopo (1979: 42) populasi adalah himpunan objek yang terbatas atau tidak terbatas atau himpunan semua obyek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak yang ada di tujuh peternakan kambing PE di Kabupaten Sleman.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari obyek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi (Pabundu Tika, 2005: 24). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009:118). Penentuan sampel dalam penelitian ini pertama menggunakan *cluster sampling (Area Sampling)*, teknik *cluster sampling* digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk suatu negara, propinsi atau kabupaten. Penentuan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditentukan (Sugiyono, 2009:121). Pengambilan sampel terbagi dalam dua tahap seperti pada bagan.



Tahap kedua penentuan sampel dalam penelitian ini adalah pengambilan dua peternakan yang ditentukan dengan *purposive sampling* atau penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009:124) yang diambil dari *area sampling*.

Populasi yang ada, yaitu seluruh peternak di tujuh peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) di kabupaten Sleman, dibedakan dalam dua *area sampling* yaitu daerah bergelombang dan relatif datar. Peternakan di daerah bergelombang berjumlah tiga peternakan, dan peternakan di daerah relatif datar berjumlah empat peternakan, selanjutnya dipilih satu peternakan yang mewakili daerah bergelombang dan satu peternakan yang mewakili daerah relatif datar. Masing-masing peternakan yang dipilih ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Peternakan kambing PE yang mewakili daerah bergelombang dipilih peternakan di Dusun Nganggring yang merupakan dusun perintis peternakan kambing PE di Kabupaten Sleman. Peternakan Kambing PE di daerah relatif datar dipilih peternakan di Dusun Kebonan yang merupakan dusun pengembang peternakan kambing PE di daerah relatif datar yang berada paling selatan dari seluruh peternakan kambing PE di Kabupaten Sleman. Sampel dalam

penelitian ini adalah seluruh peternak kambing PE di Dusun Nganggring dan di Dusun Kebonan yang mewakili daerah bergelombang dan relatif datar, berjumlah 47 orang dengan distribusi yaitu, 21 orang di Dusun Nganggring dan 26 orang di Dusun Kebonan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Moh. Pabundu Tika, 2005 : 44). Metode ini digunakan peneliti dalam rangka mencari data awal yang berkaitan dengan daerah penelitian dan usaha yang diteliti di daerah tersebut, dalam hal ini adalah peternakan kambing PE. Observasi juga dilakukan untuk menggali informasi awal guna menentukan masalah apa yang akan dikaji dalam penelitian ini.

b. Kuisioner

Kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuisioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat

diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet (Sugiyono, 2009 : 199). Penelitian ini menggunakan kuisioner terbuka dan tertutup yang diberikan kepada para responden yang merupakan peternak kambing PE. Kuisioner tersebut berkaitan dengan pengelolaan peternakan kambing PE di lokasi penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung dari subjek ataupun obyek yang diteliti, melainkan dari pihak lain, seperti instansi-instansi atau lembaga terkait, perpustakaan, arsip perorangan, dan sebagainya (Moh. Pabundu Tika, 2005:60). Data tersebut meliputi kondisi fisik daerah penelitian, yang didalamnya bisa terdiri dari peta administratif, data monografi, dan juga foto-foto atau dokumentasi yang menunjang kegiatan penelitian, selain itu juga ada data terkait dengan kependudukan.

G. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data meliputi:

1. Editing

Editing atau pemeriksaan dilakukan untuk memeriksa ulang catatan yang diperoleh lapangan guna memeriksa apakah data yang diperoleh sudah lengkap atautkah belum, dan apabila belum maka dapat segera dilengkapi.

2. Koding

Koding adalah tahapan pengolahan data dengan memberi simbol dan skor-skor pada jawaban dari kuisioner yang ada guna memudahkan dalam analisis sesuai dengan yang ada pada buku koding.

3. Tabulasi

Sebagian data yang telah disusun kemudian diklasifikasikan dalam bentuk tabel frekuensi. Data dari tabel-tabel tersebut kemudian diolah dan dianalisis sehingga dapat ditarik kesimpulan.

H. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian komparasi yang menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data yang dituangkan dalam tabel frekuensi dijabarkan atau dideskripsikan lebih mendalam dengan mengkomparasikan antara data di Dusun Nganggring dan Dusun Kebonan, kemudian digunakan untuk menjawab pertanyaan yang menjadi fokus dari masalah penelitian, tetapi untuk hambatan akan dianalisis menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan teknik analisis data dengan merujuk pada makna dari SWOT itu sendiri yang meliputi S yaitu *Strengths* atau kekuatan, W yaitu *Weaknesses* atau kelemahan, O yaitu *Opportunities* atau peluang, dan T yaitu *Threats* atau ancaman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berisi penjelasan tentang penelitian yang telah dilakukan. Pertama akan dijelaskan mengenai deskripsi dari dua daerah penelitian yang mengembangkan peternakan kambing PE. Penjelasan deskripsi daerah penelitian meliputi letak geografis, keadaan penduduk, serta keadaan transportasi dan sarana pendukung, kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang sejarah awal berdirinya peternakan kambing PE di daerah penelitian. Penjelasan meliputi beberapa hal, pertama adalah karakteristik responden. Kedua, faktor yang mendasari dikembangkannya peternakan kambing PE. Ketiga, adalah pengelolaan peternakan kambing PE, dan keempat merupakan hasil peternakan kambing PE secara garis besar, serta terakhir berkaitan dengan hambatan beternak kambing PE. Hasil dari penelitian yang didapat dari data kuisisioner sudah merupakan data yang ditabelkan terperinci, dan dibedakan antara Dusun Nganggri dan Dusun Kebonan di Kabupaten Sleman meskipun masih dalam satu rangkaian tabel yang sama.

Hasil penelitian yang telah dijelaskan kemudian disajikan pada bagian pembahasan guna menjawab masalah yang menjadi fokus penelitian. Masalah yang dikemukakan apabila semuanya telah terjawab, kemudian digunakan peneliti untuk mempermudah menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan pada bab selanjutnya.

A. Deskripsi Daerah Penelitian

Daerah penelitian terbagi menjadi dua yakni Dusun Nganggring (daerah bergelombang) dan Dusun Kebonan (daerah relatif datar). Deskripsi wilayah penelitian untuk setiap kategori juga akan terbagi menjadi dua bagian untuk mempermudah pemahaman.

1. Kondisi Geografis

a) Dusun Nganggring

Dusun Nganggring, Kelurahan Girikerto, Kecamatan Turi merupakan salah satu dusun yang berada dikaki Gunung Merapi. Terletak 15 kilometer kearah Utara dari ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan enam kilometer kearah Utara dari ibu kota Kabupaten Sleman. Secara astronomis Dusun Nganggring terletak antara $7^{\circ} 35' 42''$ LS sampai dengan $7^{\circ} 36' 56''$ LS, dan $110^{\circ} 23' 13''$ BT sampai dengan $110^{\circ} 24' 9''$ BT. Luas wilayah Dusun Nganggring adalah 1.329.029 ha. Batas-batas Dusun Nganggring adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Dusun Ngandong
Sebelah Timur	: Dusun Klopasawit
Sebelah Selatan	: Dusun Babadan
Sebelah Barat	: Desa Wonokerto

Dusun Nganggring termasuk daerah bergelombang dengan kemiringan lereng antara 8,01 % sampai dengan 16% sesuai dengan data pada peta topografi Kabupaten Sleman, dan berada pada

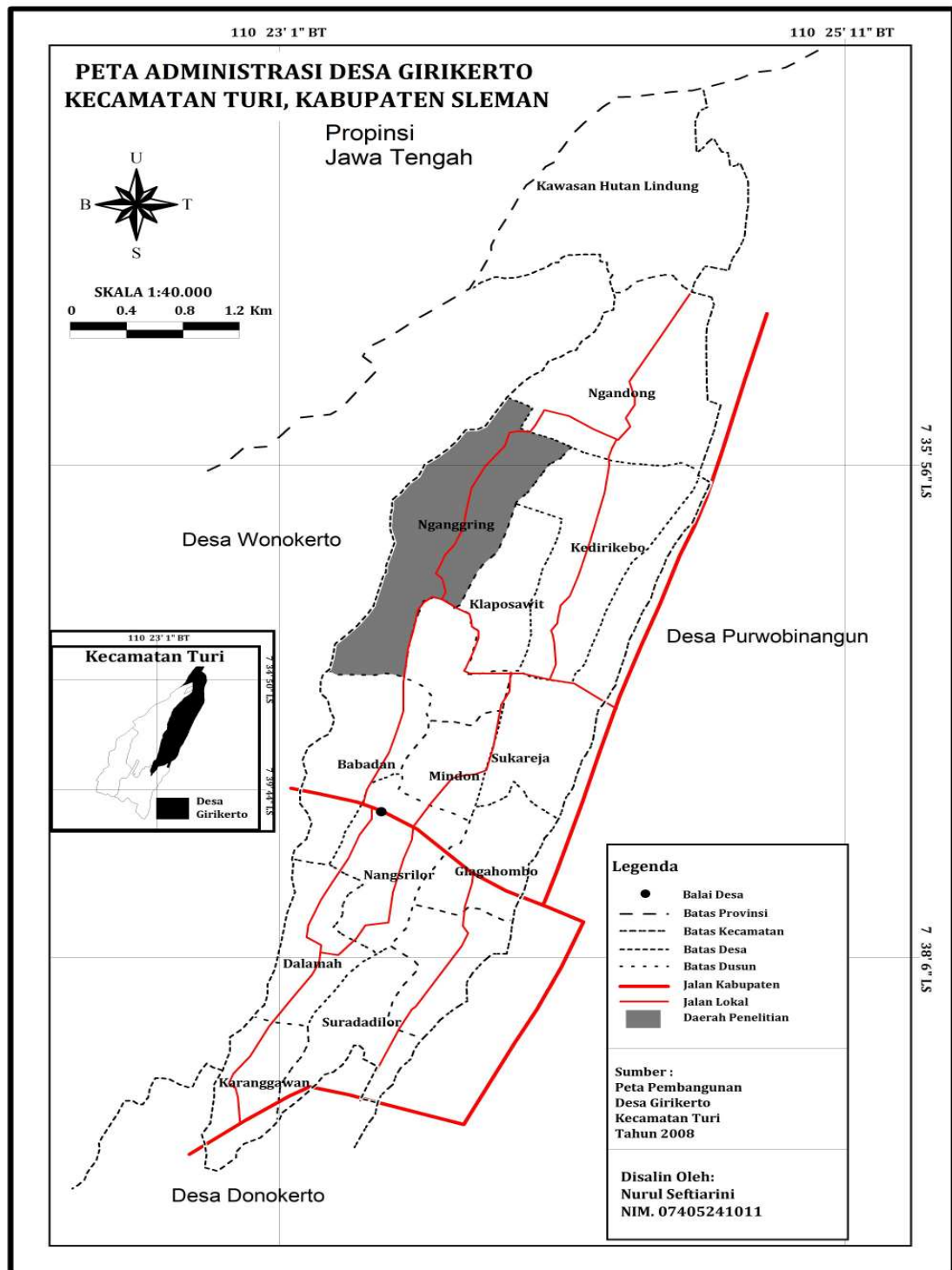
ketinggian 715 mdpal. Peneliti menampilkan peta daerah penelitian Dusun Nganggring pada Gambar 1.(halaman 51) , dan peta topografi yang menunjukkan klasifikasi tingkat kemiringan lereng Dusun Nganggring pada Gambar 3. (halamana 53).

b) Dusun Kebonan

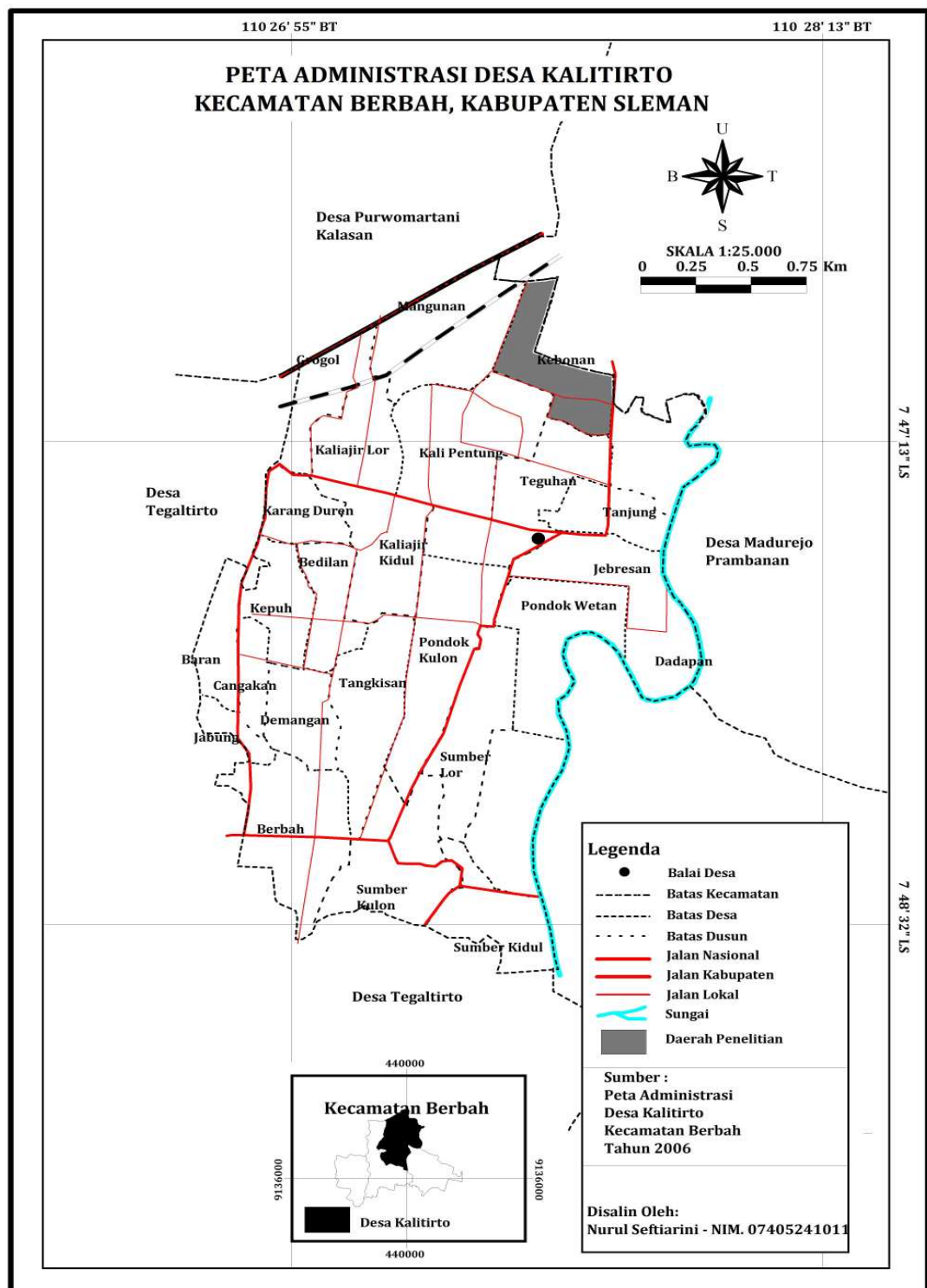
Dusun Kebonan, Kelurahan Kalitirto, Kecamatan Berbah merupakan salah satu dusun yang terletak disebelah Tenggara Kabupaten Sleman, berjarak 12 kilometer dari ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta kearah Timur, dan 13 kilometer dari ibu kota Kabupaten Sleman kearah Tenggara. Secara astronomis Dusun Kebonan terletak antara $7^{\circ} 46' 44''$ LS sampai dengan $7^{\circ} 47' 11''$ LS dan $110^{\circ} 27' 26''$ BT sampai dengan $110^{\circ} 27' 45''$. Batas-batas wilayah Dusun Kebonan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Dusun Gendingsari
Sebelah Timur	: Dusun Jebresan
Sebelah Selatan	: Dusun Teguhan
Sebelah Barat	: Dusun Kalipentung dan Dusun Mangunan

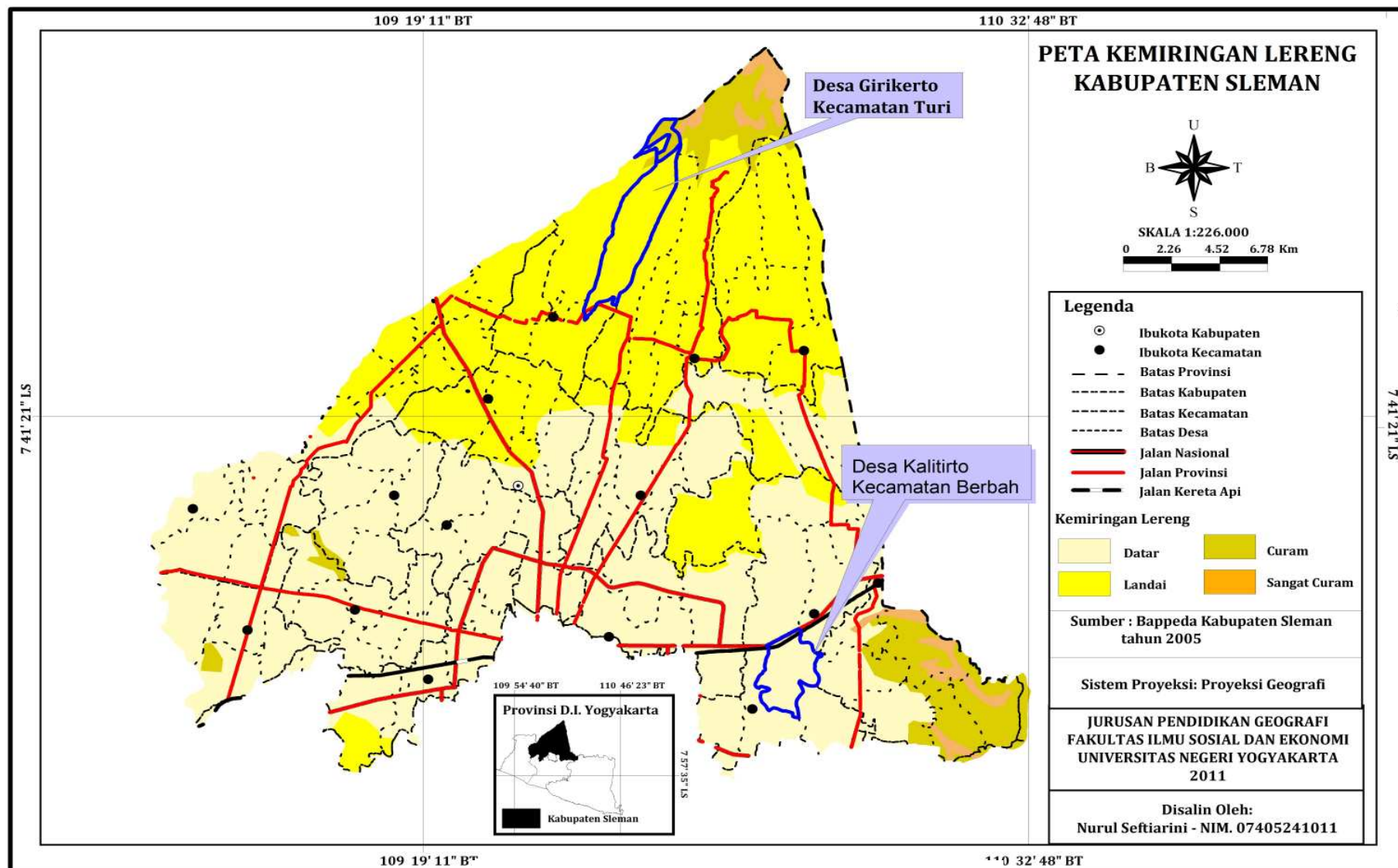
Dusun Kebonan termasuk daerah relatif datar dengan kemiringan lereng berada pada rentangan antara 0 % sampai dengan 2% sesuai dengan data pada peta topografi Kabupaten Sleman, dan berada pada ketinggian 130 mdpal. Peneliti menampilkan peta daerah penelitian Dusun Kebonan pada Gambar 2. (halaman 52), dan juga peta topografi yang menunjukan klasifikasi tingkat kemiringan lereng Dusun Kebonan pada Gambar 3.(halaman 53).



Gambar 1. Peta Administrasi Desa Girikerto



Gambar 2. Peta Administrasi Desa Kalitirto



Gambar 3. Peta Topografi Kabupaten Sleman

2. Penduduk

a) Dusun Nganggring

Dusun Nganggring terdiri dari dua rukun warga dan enam rukun tetangga, dusun ini cukup luas dikarenakan Dusun Nganggring merupakan padukuhan yang tergabung dari empat dusun, yaitu Nganggring, Bening, Tegalsari, dan Sidorejo. Jumlah kepala keluarga di Dusun Nganggring adalah 234 kepala keluarga dengan jumlah penduduk total 831 jiwa, terdiri dari 403 jiwa laki-laki, dan 428 jiwa perempuan, perbandingan jumlah penduduk terlihat pada diagram pie berikut ini.

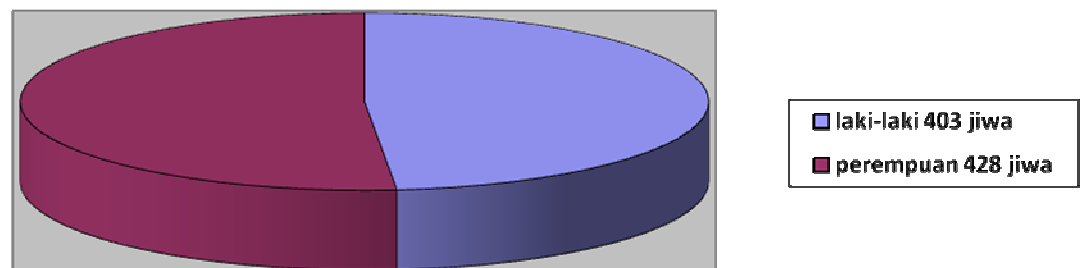


Diagram 1. Perbandingan Jumlah Penduduk di Dusun Nganggring

Sebagian besar atau 95,38 % penduduk memeluk agama islam, dan 4,62% penduduk beragama Nasrani. Mata pencaharian penduduk Dusun Nganggring adalah petani (62%), peternak (19%), buruh (3%), pedagang (4%), pegawai swasta (7%) dan PNS (1%), dan lain-lain (4%) (data monografi Dusun Nganggring). Tingkat pendidikan

warga Dusun Nganggring, 48,23% tamat SD, 26,15% tamat SMP, 23,32% tamat SMA, 0,35% tamat D1, 0,71 tamat D3, dan 1,24% tamat S1(data monografi Dusun Nganggring).

b) Dusun Kebonan

Dusun Kebonan terdiri dari satu rukun warga dan tiga rukun tetangga, Dusun Kebonan sendiri satu pedukuhan dengan Dusun Jebresan, dan Perumahan Panti Rini. Jumlah kepala keluarga di Dusun Kebonan adalah 124 kepala keluarga dengan jumlah penduduk total 334 jiwa, terdiri dari 163 penduduk laki-laki, dan 171 penduduk perempuan, untuk perbandingan jumlah penduduk terlihat pada diagram pie berikut ini.

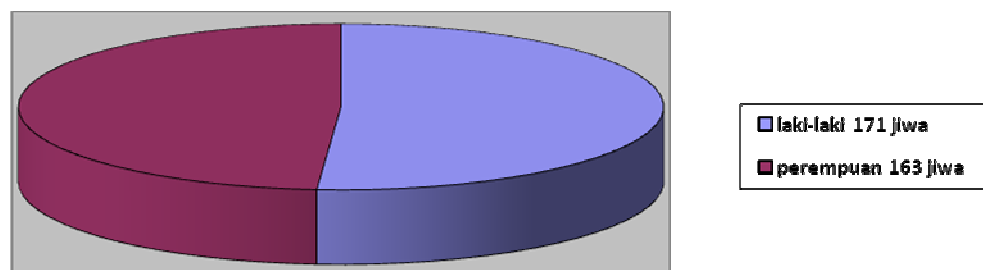


Diagram 2. Perbandingan Jumlah Penduduk di Dusun Kebonan

Lebih dari 90,57 % penduduk beragama Islam, dan 9,43% penduduk beragama Nasrani. Mata pencaharian penduduk Dusun Kebonan antara lain, petani (42%), buruh (18%), pedagang (9%), pegawai swasta (15%) dan PNS (14%),dan lain-lain (2%) (data

monografi Dusun Kebonan). Peternakan bukan merupakan mata pencaharian utama, hanya merupakan sampingan. Tingkat pendidikan di Dusun Kebonan sendiri, 11% tamat SD, 15,8% tamat SMP, 50,52% tamat SMA, 4,12% tamat D3, dan 18,56% tamat S1 (data monografi Dusun Kebonan).

3. Transportasi dan Sarana Pendukung

a) Dusun Nganggring

Dusun Nganggring terletak di kaki Gunung Merapi, letaknya dari kantor kelurahan naik ke arah Utara sekitar tiga kilometer. Jalan sudah berbahan aspal, kondisi jalan juga sudah cukup baik dan tidak banyak jalan rusak ataupun berlubang, lebar jalan utama yang hanya tiga meter sedikit menghambat jika ada dua kendaraan besar berpapasan, seperti terlihat pada Gambar 4. berikut ini.



Gambar 4. Jalan Utama Dusun Nganggring

Angkutan umum belum ada yang masuk sampai ke Dusun Nganggring, sehingga jika warga ingin bepergian menggunakan kendaraan pribadi. Namun, hal ini bukan alasan yang menghambat

pamor Nganggring sebagai salah satu dusun pemasok kambing PE kualitas unggulan, ditunjang dengan adanya pasar kambing yang ada setiap hari Rabu dan Minggu yang selalu ramai dikunjungi banyak orang. Sarana pendukung lainnya di Dusun Nganggring terdapat dua masjid dan satu mushola, tiga TPA, satu SD, satu TK, dan satu Playgroup atau kelompok belajar. Sarana pendidikan lanjutan yakni SMP dan SMA berada di dekat kelurahan dan di sekitar wilayah Kantor Kecamatan Turi.

b) Dusun Kebonan

Dusun Kebonan terletak di perbatasan antara Kecamatan Berbah dengan Kecamatan Kalasan, letaknya dari jalan raya Jogja-Solo sekitar 1,5 kilometer ke arah Selatan. Jalan utama sudah berbahan aspal dan jalan dalam dusun berbahan cor semen, kondisi jalan juga sudah cukup baik dan tidak banyak jalan rusak ataupun berlubang, lebar jalan utama 5 meter dan jalan dusun 3 meter, seperti tampak pada Gambar 5. dan Gambar 6. berikut ini.



Gambar 5. Jalan Utama Dusun Kebonan



Gambar 6. Jalan Masuk Dusun Kebonan

Angkutan umum sudah banyak yang melintasi jalan utama wilayah Dusun Kebonan, dan penduduknya pun mayoritas sudah memiliki kendaraan pribadi dengan jenis yang beragam. Sarana pendukung lainnya di Dusun Kebonan terdapat dua masjid, satu TPA, lapangan bola, lapangan voly, lapangan bulu tangkis dan tenis meja. Sarana pendidikan yakni TK, SD, SMP dan SMA berada tidak jauh dari Dusun Kebonan.

4. Sejarah Peternakan Kambing PE di Daerah Penelitian

a) Dusun Nganggring

Tahun 1988, presiden Soeharto memberikan bantuan 14 ekor kambing PE yang berasal dari Kaligesing, dan diberikan kepada lima orang warga Dusun Nganggring, namun pada waktu itu, kambing PE belum dimanfaatkan susunya. Alasan utama yang mendasari dikembangkannya peternakan kambing PE pada waktu itu adalah kebutuhan akan pupuk untuk memperbaiki kondisi tanah, dan pelopor

pemelihara kambing PE di Nganggring adalah Bapak Sambyah yang namanya sangatlah tidak asing bagi para peternak kambing PE. Berkat peternakan yang beliau rintis, dan memanfaatkan kotoran dari kambing PE untuk memperbaiki kondisi tanah, telah mengantarkan beliau mendapatkan kalpataru pada tahun 2007 sebagai penyelamat lingkungan di sekitar Lereng Merapi, yang merupakan daerah sekitar Dusun Nganggring.

Seiring berjalannya waktu para peternak mulai mengetahui hasil dari susu kambing PE ternyata menguntungkan dan bernilai ekonomis tinggi, sehingga para peternak mulai banyak yang mengembangkan usaha ini. Sarana untuk mewadahi aspirasi dari para peternak adalah dengan dibentuknya kelompok tani ternak “Mandiri” di Padukuhan Nganggring yang beranggotakan para peternak kambing PE, namun kini banyak yang mengembangkan peternakan milik pribadi. Seluruh peternak di Dusun Nganggring dapat berkembang seperti sekarang ini karena Dusun Nganggring sudah terkenal sebagai salah satu dusun penghasil kambing PE kualitas baik yang banyak dijadikan tempat tujuan para peternak lain yang ingin mengembangkan peternakan kambing PE, dan didukung dengan adanya pasar kambing yang ada setiap hari Rabu dan Minggu.

b) Dusun Kebonan

Peternakan kambing PE yang dirintis di Dusun Kebonan, pada mulanya merupakan gagasan dari beberapa orang yang kini masih

menjabat sebagai pengurus inti di Kelompok Tani Ternak “Sedyo Rukun”. Beberapa orang tersebut berkumpul untuk membahas usaha sampingan apakah yang dapat mendatangkan hasil yang tinggi, dan menjadi alternatif investasi jangka panjang, serta mengurangi jumlah pengangguran di Dusun Kebonan. Dipilihlah kambing PE untuk dikembangkan di Dusun Kebonan.

Kambing PE dipilih warga karena mereka melihat prospek dan sejarah tentang kambing tersebut ditambah dengan adanya narasumber yang merupakan peternak kambing PE telah menjelaskan langsung tentang kambing PE. Informasi yang didapat semakin memantapkan niat untuk beternak kambing PE. Beberapa orang yang merupakan perintis mengajak banyak orang untuk bergabung dan terbentuk Kelompok Tani Ternak Sedyo Rukun. Kelompok tersebut kemudian dikukuhkan oleh Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Sleman pada Desember 2008. Kelompok ini mendapat bantuan berupa hibah dan pinjaman lunak dari pemerintah untuk mengembangkan usaha peternakan kambing PE dan membangun kandang, hibah sebesar Rp 15.000.000,- dan peminjaman lunak sebesar Rp 27.000.000,-. Bibit kambing PE berasal dari Nganggring dan Kaligesing.

B. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Usia dan Jenis Kelamin

Responden yang merupakan peternak kambing PE di menunjukkan bahwa keseluruhan atau 100% responden baik di Dusun Nganggring ataupun di Dusun Kebonan adalah laki-laki. Hal ini dikarenakan laki-laki dianggap lebih cocok dan telaten untuk memelihara kambing PE, hal ini berhubungan dengan usaha pemeliharaan kambing PE, yaitu mencari ramban, memandikan kambing, dan membersihkan kandang kambing. Usia peternak kambing PE bervariasi, berikut ini tabel yang menunjukkan klasifikasi usia responden pemelihara kambing PE.

Tabel 6. Usia Responden

No	Usia (tahun)	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	25 - 34	7	33,33	5	19,23
2.	35 - 44	8	38,1	5	19,23
3.	45 - 54	4	19,05	9	34,62
4.	55 - 64	2	9,52	7	26,92
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel 6. menunjukkan bahwa sebagian besar peternak kambing PE di Dusun Nganggring berusia muda, yaitu antara usia 25 tahun sampai dengan 34 tahun sebesar 33,33%, dan 35 tahun sampai dengan 44 tahun sebesar 38,1 %, atau jika dijumlahkan sebesar 71,43 % berarti yang berusia tua hanya 28,57%. Berbeda dengan yang berada di Dusun

Kebonan, yang didominasi oleh usia tua, yaitu antara usia 45 tahun sampai dengan 54 tahun sebesar 34,62 %, dan usia 55 tahun sampai dengan 64 tahun sebesar 26,92 %, atau jika dijumlahkan sebesar 61,54 % berarti yang berusia muda hanya sekitar 38,46 %.

b. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden baik yang ada di Dusun Nganggriing dan Dusun Kebonan seluruhnya hampir sama, seperti terlihat pada Tabel 7. berikut ini.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Dusun			
		Nganggriing		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	SD	2	9,52	3	11,54
2.	SMP	7	33,33	6	23,08
3.	SMA	12	57,15	16	61,54
4.	D1	0	0	1	3,84
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tingkat pendidikan responden di dua dusun tersebut ternyata sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah lulusan SMA, sehingga sebagian besar sudah menuntaskan wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan pemerintah. Hal ini didukung dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan utama, yakni sekolah yang sudah cukup banyak dan mudah dijangkau, mulai dari PAUD atau *Play group*, TK, SD, SMP, dan SMA, apalagi mereka seluruhnya adalah warga Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota pelajar, sehingga sarana dan prasarana pendidikan sudah sangat baik. Responden

di Dusun Nganggring yang lulus SMA mencapai 57,15 %, dan 42,85% belum lulus SMA atau hanya lulus SD dan SMP, untuk responden dengan tingkat pendidikan lebih dari SMA yakni diploma atau sarjana di daerah bergelombang ternyata belum ada. Responden di Dusun Kebonan yang lulus SMA juga sudah mencapai 61,54 %, namun ada juga responden yang tingkat pendidikannya sudah mencapai diploma satu, walaupun hanya satu orang atau 3,84 % dari total keseluruhan responden, sedangkan yang belum lulus SMA atau lulus SD dan SMP hanya sebesar 34,62 %.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi peternak untuk membangun sebuah keluarga dengan jumlah anggota keluarga yang ideal.

Tabel 8. menyajikan data jumlah anggota keluarga peternak.

Tabel 8. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden

No	Jumlah (jiwa)	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	1 - 3	8	38,1	14	53,85
2.	4 - 6	11	52,38	11	43,31
3.	7 - 10	2	9,52	1	3,84
Jumlah		21	100	26	100

Sumber: Data primer tahun 2011

Sebagian besar jumlah keluarga responden di Dusun Ngnaggring dan Dusun Kebonan yang dapat dilihat dari data diatas ternyata sedikit berbeda. Sebagian besar atau 52,38% responden di Dusun Nganggring jumlah anggota keluarganya adalah 4 sampai dengan 6 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan keluarga besar, meskipun tidak seluruhnya memiliki anank lebih dari dua, tetapi karena

masih menanggung dan tinggal bersama orang tua walaupun sudah berkeluarga. Responden yang berada di Dusun Kebonan sedikit berbeda karena sebagian besar atau 53,85% responden justru adalah keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga hanya 1 sampai dengan 3 jiwa.

d. Mata Pencaharian Pokok dan Sampingan

Jumlah anggota keluarga akan sangat berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut, semakin banyak anggota keluarga akan semakin banyak pula biaya yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan keluarga tersebut. Seluruh responden harus memiliki mata pencaharian yang dapat menghasilkan uang untuk mencukupi berbagai macam kebutuhan rumah tangga misalnya untuk makan, membayar listrik, membayar sekolah anak, berorganisasi, dan masih banyak kebutuhan hidup lainnya. Mata pencaharian respondenpun sangat beragam, baik yang menjadi mata pencaharian pokok atau sampingan. Seluruh responden sudah beranggapan bahwa jika hanya mengandalkan mata pencaharian utama saja tidaklah cukup, sehingga harus ada pendapatan sampingan untuk menambah pemasukan rumah tangga karena kebutuhan hidup yang semakin banyak dan mahal, seperti terlihat pada Tabel 9. Berikut ini yang menunjukkan mata pencaharian pokok responden, dan Tabel 10. yang menunjukkan mata pencaharian sampingan responden.

Tabel 9. Mata Pencapaian Pokok Responden

No	Mata pencapaian	Dusun			
		Nganggriing		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Ternak kambing PE	12	57,15	0	0
2.	Tani	5	23,81	9	34,62
3.	Buruh	1	4,76	7	26,92
4.	Swasta	2	9,52	4	15,38
5.	PNS	1	4,76	5	19,23
6.	Belum bekerja	0	0	1	3,84
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Mata pencapaian pokok responden pada data diatas menunjukkan bahwa responden di Dusun Nganggriing sebagian besar menjadikan peternakan kambing PE sebagai mata pencapaian pokok yaitu sebesar 57,15 %, sedangkan 42,85% responden mata pencapaian pokoknya beragam, antara lain petani, buruh, pegawai swasta, dan PNS. Berbeda dengan responden di Dusun Kebonan, mata pencapaian pokok responden sebagian besar adalah petani yang jumlahnya paling banyak yaitu sebesar 34,62%, kemudian buruh sebesar 26,92%, dan PNS sebesar 19,23%. Seluruh responden juga mempunyai mata pencapaian sampingan, seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Mata Pencapaian Sampingan Responden

No	Mata pencapaian	Dusun			
		Nganggriing		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Ternak kambing PE	9	42,85	26	100
2.	Tani	5	23,81	0	0
3.	Buruh	3	14,29	0	0
4.	Dagang	4	19,05	0	0
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Responden di Dusun Nganggring yang bermata pencaharian sampingan sebagai peternak kambing PE sebanyak 42,85%. Jumlah tersebut tentunya sinkron jika digabungkan dengan data sebelumnya, ada 42,85% responden di Dusun Nganggring yang tidak bermata pencaharian pokok sebagai peternak kambing PE, karena yang bermata pencaharian pokok sebagai peternak kambing PE sebesar 57,15%. Hal ini berarti bahwa responden di Dusun Nganggring yang tidak menjadikan peternakan kambing PE sebagai mata pencaharian pokok menjadikannya sebagai mata pencaharian sampingan. Responden di Dusun Kebonan justru seluruhnya atau 100% bermata pencaharian sampingan sebagai peternak kambing PE.

e. Pendapatan Responden dari Peternakan Kambing PE

Menurut keterangan responden dalam penelitian ini, setelah dirata-rata pendapatan bersih dari peternakan kambing PE yang didapat peternak selama satu bulan tertera dalam Tabel 11., namun dalam hal ini ada satu orang responden yang tidak dimasukkan dalam tabel responden di Dusun Nganggring. Hal tersebut dikarenakan rentang pendapatan bersih peternak tersebut sangatlah jauh dengan peternak yang lain, dalam satu bulan responden tersebut memperoleh pendapatan bersih sampai dengan Rp 10.000.000,00, sedangkan peternak lain hanya kurang dari Rp 1.000.000,00.

Tabel 11. Pendapatan Bersih Responden dari Peternakan Kambing PE

No	Pendapatan (Rp)	Dusun			
		Nganggiring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	≤ 300.000	3	15	21	80,77
2.	301.000 – 600.000	11	55	5	9,23
3.	≥ 601.000	6	30	0	0
Jumlah		20	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Pendapatan dari peternakan kambing PE pada Tabel 11. menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Dusun Nganggiring memiliki pendapatan bersih rata-rata dari peternakan kambing PE adalah Rp 301.000,00 sampai dengan Rp 600.000,00 perbulan. Responden di Dusun Kebonan sedikit berbeda, sebagian besar peternak hanya mendapatkan pendapatan bersih kurang dari atau sama dengan Rp 300.000,00 perbulan. Responden di Dusun Kebonan terkadang harus mengalami kerugian, karena kambingnya belum menghasilkan susu. Pendapatan para peternak hanya didapat dari penjualan kotoran kambing yang tidak seberapa harganya jika dibandingkan dengan kebutuhannya untuk membeli konsentrat atau pollard yang merupakan makanan pendamping utama dari kambing PE. Peternak kambing PE di Dusun Nganggiring sebagian besar memang memiliki pendapatan bersih rata-rata dari peternakan kambing PE lebih besar jika dibandingkan dengan sebagian besar peternak di Dusun Kebonan. Berbagai faktor berpengaruh dalam hal ini, salah satunya adalah lama usaha, jumlah kambing yang dipelihara, dan kemampuan peternak untuk mengolah susu dalam bentuk yang lain selain susu murni.

2. Waktu Awal Peternak Mengetahui tentang Kambing PE

Tabel 12. berikut ini menjelaskan tentang waktu awal responden mengetahui tentang peternakan kambing PE.

Tabel 12. Waktu Awal Peternak Mengetahui Tentang Kambing PE

No	Tahun	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	1980 - 1990	2	9,52	0	0
2.	1991 - 2000	6	28,57	0	0
3.	2001 - 2010	13	61,91	26	100
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Data dari kuisioner yang menanyakan tentang sejak kapan responden mengetahui tentang kambing PE menunjukkan bahwa mayoritas peternak kambing PE baik di Dusun Nganggring maupun Dusun Kebonan mengetahui tentang kambing PE antara tahun 2001 sampai dengan 2010. Responden di Dusun Kebonan seluruhnya mengetahuinya pada rentang waktu tersebut, berbeda dengan responden di Dusun Nganggring sebesar 61,91 %, mengetahui tentang peternakan kambing PE pada rentangan tahun 2001 sampai dengan 2010. Responden di Dusun Nganggring ada pula yang mengetahui tentang kambing jenis PE pada rentang waktu 1980 sampai dengan 1990, tepatnya pada tahun 1982 sebesar 9,52%, dan mereka adalah salah satu perintis peternakan kambing PE di Dusun Nganggring, namun ada pula yang mengetahui tentang kambing PE pada rentangan waktu antara tahun 1991 sampai dengan 2000, sebesar 28,57%. Lamanya waktu peternak mengetahui tentang kambing PE sangat berpengaruh pada perkembangan usaha ini. Peneliti

mendapatkan fakta bahwa beberapa responden yang sudah mengenal peternakan kambing PE sejak tahu 1980an, usahanya sudah berkembang sangat pesat. Mereka juga sudah dikenal oleh para peternak sampai kelain daerah dan sering diundang sebagai pembicara dalam berbagai acara yang berkaitan dengan pengembangan peternakan kambing PE, dan menjadi pemasok kambing PE unggul bagi para peternak lain.

3. Sumber Informasi Peternak tentang Kambing PE

Peternak memang tidak serta merta mengetahui tentang keistimewaan dari kambing PE tanpa adanya sumber yang memberikan informasi kepada mereka. Sumber informasi tersebutlah yang memberitahu gambaran tentang apa itu kambing PE, apa daya tarik utamanya, dan bagaimana cara memeliharanya. Setelah gambaran secara garis besar tentang kambing PE diketahui, ternyata beberapa peternak yang tertarik untuk memelihara dan mengembangkan peternakan kambing PE. Sumber informasi yang memberi tahu peternak tentang kambing PE dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Sumber Informasi Tentang Kambing PE

No	Sumber	Dusun			
		Nganggiring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Teman	8	38,1	26	100
2.	Keluarga	11	52,38	0	0
3.	Pemerintah	2	9,52	0	0
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Responden di Dusun Nganggring, sebagian besar sumber informasinya adalah keluarga, yaitu sebanyak 52,38 %, hal ini dikarenakan usaha peternakan kambing PE memang adalah turun temurun antar sesama anggota keluarga di daerah tersebut. Berbeda jika dibandingkan dengan para responden di Dusun Kebonan yang 100% atau seluruh responden mengetahui tentang kambing PE dari teman yang adalah seorang peternak yang telah lebih dahulu kambing PE dan salah satu sumber informasinya di datangkan langsung dari Dusun Nganggring. Sumber informasi memang sangat penting dalam hal ini, tetapi sumber informasi dari keluarga ternyata lebih efektif, sebab para peternak bisa bertanya langsung dan berkonsultasi apabila ada kendala dalam pengembangan usaha. Berbeda dengan sumber informasi yang berasal dari teman, meskipun pada masa sekarang ini teknologi sudah canggih, jika ada kendala dapat dibicarakan melalui telepon tetapi ternyata masih kurang efektif, sehingga para peternak di Dusun Kebonan juga harus proaktif untuk mengetahui lebih dalam tentang kambing PE baik dari buku maupun internet, agar usaha yang mereka kembangkan dapat berjalan lancar.

4. Faktor Internal dan Eksternal Usaha Peternakan Kambing PE

Faktor yang internal atau faktor yang mendorong peternak untuk beternak kambing PE dan berasal dari diri itu sendiri tidaklah sama. Tabel 14. menunjukkan faktor-faktor apa saja yang mendorong peternak untuk beternak kambing PE.

Tabel 14. Faktor yang Mendorong Peternak untuk Beternak Kambing PE

No	Faktor yang mendorong	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Menambah penghasilan	6	28,57	6	23,08
2.	Kebutuhan akan pupuk	2	9,52	0	0
3.	Usaha sampingan	5	23,81	14	53,85
4.	Terpengaruh lingkungan	5	23,81	5	19,23
5.	Menyalurkan hobi	1	4,76	0	0
6.	Investasi	2	9,52	1	3,84
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Faktor-faktor tersebut pada tabel diatas merupakan faktor internal yang berasal dari diri peternak, dan faktor-faktor tersebut sangatlah beragam. Responden yang berada di Dusun Nganggring sebesar 28,57 % menyatakan terdorong beternak kambing PE untuk menambah penghasilan. Menambah penghasilan memang merupakan salah satu alasan yang mendorong peternak untuk beternak kambing PE, tetapi ada juga faktor lain, karena 23,81 % responden di Dusun Nganggring beternak karena terpengaruh lingkungan sekitar tempat tinggalnya banyak yang beternak kambing PE, ada pula yang terdorong karena hobi memelihara binatang, dan kebetulan binatang yang dipilih tersebut bernilai ekonomis tinggi. Berbeda jika dibandingkan dengan responden yang berada di Dusun Kebonan, sebesar 53,85 % atau sebagian besar peternak terdorong dikarenakan ingin memiliki usaha sampingan yang tentunya dapat memberi sumbangan bagi keuangan mereka, walaupun ada pula yang terdorong karena ingin menambah pengasilan, pengaruh lingkungan, dan investasi.

Faktor internal bukan satu-satunya faktor yang mendorong warga untuk beternak kambing PE, tetapi juga ada faktor eksternal yang berasal dari luar peternak yang juga berpengaruh cukup besar. Faktor eksternal disini salah satunya adalah informasi yang didapatkan peternak baik dari peternak terdahulu, ataupun dari berbagai sumber, misalnya buku dan internet. Informasi tersebut memberikan gambaran kepada peternak dan memantapkan peternak untuk memilih usaha ini, apalagi ditambah dengan daya tarik yang ada pada kambing PE. Daya tarik yang diketahui peternak antara satu sama lain tidaklah sama, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Daya Tarik Kambing PE

No	Daya tarik kambing PE	Dusun			
		Nganggiring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Susu	5	23,81	6	23,08
2.	Susu dan kotoran	7	33,33	8	30,77
3.	Susu, kotoran, dan daging	9	42,86	12	46,15
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Kambing PE memang salah satu jenis kambing yang memiliki daya tarik tersendiri. Data pada Tabel 16. Menunjukkan bahwa sebagian besar peternak baik di Dusun Nganggiring yaitu sebesar 42,86% dan peternak di Dusun Kebonan sebesar 46,15% menyatakan bahwa daya tarik utama dari kambing PE memang adalah susu, tetapi ada juga hasil ikutan yang menarik bagi mereka, yaitu kotoran sebagai pupuk dan daging yang dapat dijual setelah kambing tidak produktif lagi menghasilkan susu. Responden yang ada, walaupun sebagian besar menjawab bahwa daya tarik utama kambing PE adalah susu, kotoran, dan daging, tetapi juga ada

peternak yang menjawab bahwa daya tarik utama dari peternakan kambing PE hanya susu, atau susu dan kotoran saja.

5. Pengelolaan Peternakan Kambing PE

a. Permodalan

Pengelolaan peternakan kambing PE meliputi beberapa hal, diantaranya modal, kandang, jumlah dan jenis kambing yang dipelihara, bibit, teaga kerja, pakan, vitamin, dan penanganan terhadap penyakit. Komponen pengelolaan yang akan dibahas terlebih dahulu adalah modal. Modal merupakan hal paling mendasar yang harus ada dalam pengembangan sebuah usaha karena tanpa modal, peternak tidak akan bisa memulai usahanya. Semakin banyak modal yang dikeluarkan maka semakin banyak pula kambing PE yang dipelihara. Modal awal peternak dipergunakan untuk membeli bibit kambing PE untuk awal usaha, namun ada pula peternak yang sama sekali tidak mengeluarkan modal karena mendapat bantuan dari pemerintah. Besarnya modal yang dikeluarkan peternak adalah sebagai berikut.

Tabel 16. Modal Awal Usaha Peternakan Kambing PE

No	Modal (Rp)	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	0 (bantuan pemerintah)	2	9,52	0	0
2.	≤ 3.000.000	8	38,1	9	34,62
3.	3.001.000 - 6.000.000	8	38,1	12	46,15
4.	6.001.000 - 9.000.000	2	9,52	5	19,23
5.	≥ 9.001.000	1	4,76	0	0
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Data pada Tabel.17 menunjukkan bahwa responden dengan modal awal usaha peternakan antara Rp 3.001.000,00 sampai dengan Rp 6.000.000,00 mendominasi jawaban peternak di Dusun Kebonan, dengan persentase sebesar 46,15 % responden. Responden di Dusun Nganggring yang mengeluarkan modal awal kurang dari sama dengan Rp 3.000.000,00 dan rentangan antara Rp 3.001.000,00 sampai dengan Rp 6.000.000,00 jumlahnya sama sebesar 38,1%, namun ada pula peternak di Dusun Nganggring yang modal awalnya adalah Rp 0,-. Hal ini dikarenakan mereka mendapat bantuan kambing PE dari pemerintah. Berbeda dengan peternak yang ada di Dusun Kebonan, seluruh peternak mengeluarkan modal awal yang jumlahnya bervariasi.

Asal modal yang dikeluarkan peternakpun tidak semuanya milik pribadi, ada pula yang merupakan modal pinjaman, dan hibah atau bantuan, Tabel 17. menunjukkan presentase asal modal yang dikeluarkan peternak.

Tabel 17. Asal Modal Peternak Kambing PE

No	Asal modal	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Sendiri	12	57,15	7	26,92
2.	Pinjaman	7	33,33	19	73,08
3.	Hibah	2	9,52	0	0
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Modal usaha peternak kambing PE asalnya sangatlah beragam, untuk responden yang berada di Dusun Nganggring, mayoritas modal adalah milik sendiri sebesar 57,15 %, yang meminjam dari pihak lain

hanya sekitar 33,33 %, dan 9,52 % merupakan hibah karena modal mereka berasal dari pemerintah. Berbeda jika dilihat dengan yang berada di Dusun Kebonan, 73,08 % responden menjawab, modal mereka berasal dari pinjaman pihak lain, dan responden yang modalnya berasal dari pribadi hanya sebesar 26,92 %.

b. Kandang

Komponen pengelolaan yang selanjutnya akan dibahas adalah kandang. Kandang merupakan tempat tinggal kambing PE. Keberadaan kandang kambing PE pada umumnya adalah dikebun atau pekarangan yang merupakan lahan milik pribadi dan juga bergabung dengan peternak lain, seperti data pada Tabel 18.

Tabel 18. Keberadaan Kandang Kambing PE Peternak

No	Keberadaan kandang	Dusun			
		Nganggiring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Dilahan milik sendiri	21	100	5	19,23
2.	Bergabung dilahan kas desa	0	0	15	57,69
3.	Kedua-duanya ada	0	0	6	23,08
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Data keberadaan kandang kambing PE milik peternak menunjukkan bahwa 100 % responden di Dusun Nganggiring, kandang kambingnya berada dilahan sendiri, biasanya terdapat di kebun belakang rumah atau menyatu dengan kebun salak peternak. Berbeda dengan responden yang berada di Dusun Kebonan, sebagian besar kandang bergabung dengan peternak lain di lahan kas desa yaitu sebesar 57,69 %,

sekali pun ada kandang dilahan milik pribadi dikebun belakang rumah sebesar 19,23%, dan berada di dua tempat selain di lahan milik pribadi juga bergabung di tanah kas desa sebesar 23,08 %.

Kandang yang ada pada awal pembuatan membutuhkan biaya, apalagi kandang yang dibuat sudah semi permanen ataupun permanen dengan cor semen, biayanya lebih banyak jika dibandingkan dengan kandang berbahan dasar kayu atau bambu. Beberapa peternak di Dusun Nganggring ada yang pada awalnya tidak mengeluarkan biaya untuk membuat kandang. Hal tersebut dikarenakan kandang hanya berada di teras depan rumah, baru setelah berkembang usaha kambing PE dibuatlah kandang kambing PE khusus di lahan milik pribadi. Data biaya awal pembuatan kandang kambing PE tertera pada Tabel.19.

Tabel 19. Biaya Awal Pembuatan Kandang

No	Biaya awal pembuatan kandang (Rp)	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	≤ 5.000.000	8	38,09	15	57,69
2.	5.001.000 - 10.000.000	9	42,86	11	43,31
3.	10.001.000 - 15.000.000	4	19,05	0	0
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Membuat kandang membutuhkan biaya, apalagi kandang dengan konstruksi yang baik dan tahan lama. Responden di Dusun Nganggring sebagian besar membutuhkan biaya atau dana untuk membuat kandang kambing PE antara Rp 5.000.000,00 sampai dengan Rp 10.000.000,00 yaitu sebanyak 42,86 % responden. Responden yang berada di Dusun

Kebonan sebagian besar atau sejumlah 57,69 % mengeluarkan biaya pembuatan kandang kurang dari atau sama dengan Rp 5.000.000,00. Biaya yang dikeluarkan tentunya digunakan untuk membeli bahan baku pembuatan kandang seperti tertera pada Tabel 20.

Tabel 20. Bahan Baku Pembuatan Kandang Kambing PE

No	Bahan baku	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Kayu / bambu	0	0	23	88,46
2.	Kayu /bambu dan cor semen	21	100	3	11,54
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Responden yang berada di Dusun Nganggring seluruhnya atau 100% membangun kandang semi permanen dengan menggunakan bahan baku kayu atau bambu dan cor semen. Hal ini dikarenakan mereka berpandangan bahwa peternakan kambing PE ini adalah usaha jangka panjang yang akan bertahan lama, sehingga kandang juga harus dibuat yang kokoh dan tahan lama. Responden yang berada di Dusun Kebonan sebagian besar yaitu 88,46% menggunakan bahan baku pembuatan kandang hanya dari kayu atau bambu saja, perbaikan kandang akan dilakukan bertahap setelah peternak melunasi modal yang mereka pinjam dari pihak lain. Responden di Dusun Kebonan yang membangun kandang semi permanen dari bahan kayu atau bambu dan cor semen hanya sebesar 11,54 %, dan mereka adalah responden yang memiliki kandang dilahan milik pribadi.

Luas kandang kambing PE peternak tidak semua sama. Disesuaikan dengan jumlah kambing yang dipelihara, apalagi kambing pejantan biasa diletakkan pada kandang sendiri. Data luas kandang kambing PE dapat dilihat pada Tabel. 21.

Tabel 21. Luas Kandang Kambing PE

No	Luas kandang (m ²)	Dusun			
		Nganggiring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	≤10	13	61,91	19	73,08
2.	11 - 20	5	23,81	7	26,92
3.	21 - 30	2	9,52	0	0
4.	≥31	1	4,76	0	0
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Luas kandang kambing PE baik di Dusun Nganggiring ataupun Dusun Kebonan sebagian besar kurang dari atau sama dengan 10 m². Responden di Dusun Nganggiring yang memiliki kandang kambing PE yang luasnya kurang dari sama dengan 10 m² sejumlah 61,91 % dan di Dusun Kebonan sejumlah 73,08 %. Luas kandang sangat berhubungan dengan jumlah kambing PE yang dipelihara, semakin banyak kambing yang dipelihara maka kandang yang dibutuhkan akan semakin luas. Salah seorang peternak kambing PE di Dusun Nganggiring, memiliki kandang yang luasnya lebih dari 31 m², hal tersebut dikarenakan jumlah kambing yang dimiliki peternak tersebut cukup banyak.

Seluruh responden di Dusun Nganggiring dan Dusun Kebonan, konstruksi kandang kambing berbentuk panggung. Hal ini dikarenakan kambing PE adalah kambing yang mudah terserang penyakit dari

kotorannya sendiri, sehingga kandang kambing dibuat panggung agar kotoran kambing jatuh kebawah dan tidak terinjak langsung oleh kambing PE. Bentuk kandang kambing PE di Dusun Nganggring dan di Dusun Kebonan sedikit berbeda, seperti tampak pada gambar berikut ini :



Gambar 7. Kandang Kambing PE di Dusun Nganggring

Kandang kambing PE di Dusun Nganggring, dibawah kandang dibuat lubang khusus yang dilapisi semen untuk menampung kotoran kambing sehingga lebih mudah untuk dibersihkan dan mengumpulkan kotoran dari kambing PE tersebut, dalamnya lubang tidak lebih dari 1 meter, dan lebarnya menyesuaikan lebar kandang kambing. Kandang kambing PE yang berada di Dusun Kebonan dibawah kandang kambing langsung tanah atau jika panggung kandang agak tinggi diberi terpal

dibawahnya untuk mengumpulkan kotoran kambing PE tersebut. Bentuk kandang di Dusun Kebonan tampak pada Gambar.8.



Gambar 8. Kandang Kambing PE di Dusun Kebonan

Kandang kambing PE sengaja dibuat sedikit tertutup, agar kambing tidak mudah terkena masuk angin.

c. Jumlah dan Jenis Kambing yang Dipelihara

Jumlah kambing PE yang dipelihara peternak satu dan yang lain tidak sama, ada peternak yang hanya memelihara kambing kurang dari 10 ekor, ada pula peternak yang memelihara kambing lebih dari 30 ekor. Jenisnya pun tidaklah sama, ada indukan, pejantan, dara, ada pula *cempe* atau anak kambing. Tabel 22. memuat data jumlah kambing yang dipelihara responden.

Tabel 22. Jumlah Kambing yang Dipelihara Peternak

No	Jumlah kambing (ekor)	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	1 – 10	13	61,91	26	100
2.	11 - 20	5	23,81	0	0
3.	21 - 30	2	9,52	0	0
4.	≥ 30	1	4,76	0	0
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Jumlah kambing yang ada di Dusun Nganggring seluruhnya ada 263 ekor, sedangkan yang ada di Dusun Kebonan seluruhnya ada 109 ekor. Jumlah kambing yang dipelihara oleh masing-masing peternak, 100 % atau seluruh responden di Dusun Kebonan memelihara kambing PE antara 1 sampai dengan 10 ekor, sedangkan responden yang ada di daerah Dusun Nganggring sebagian besar atau sebanyak 61,91 % juga memelihara kambing dengan jumlah antara 1 sampai dengan 10 ekor. Peternak kambing PE yang ada di Dusun Nganggring ternyata ada yang memelihara kambing PE lebih dari 31 ekor tetapi hanya satu orang atau sebesar 4,76 %. Banyaknya kambing yang dipelihara peternak ternyata juga bergantung dengan lama usaha dan perkembangan usaha peternak, peternak di Dusun Nganggring sudah lebih dulu mengenal kambing PE sejak tahun 1980an, sehingga banyak yang usahanya sudah cukup berkembang.

Kambing PE yang dipelihara peternak tidak semuanya milik pribadi, tetapi ada juga kambing gaduh yaitu kambing yang dipelihara adalah kambing milik orang lain. Hal tersebut dikarenakan ada orang yang

ingin memiliki kambing PE tetapi tidak mempunyai waktu untuk merawatnya, atau kambing PE yang dipelihara adalah kambing hibah gaduh yang nantinya akan digilirkan pada peternak lain jika kambing sudah beranak. Dibawah ini adalah tabel yang menunjukkan status penguasaan kambing PE peternak.

Tabel 23. Status Penguasaan Kambing PE

No	Status	Dusun			
		Nganggiring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Milik sendiri	19	85,72	8	30,77
2.	Gaduh	0	0	4	15,38
3.	Milik sendiri dan gaduh	3	14,28	14	53,85
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Responden yang ada di Dusun Nganggiring sebesar 87, 72 % memelihara kambing milik sendiri, dan sebesar 14,28 % memelihara kambing PE milik sendiri sekaligus menggaduh. Responden yang berada di Dusun Kebonan lebih banyak yang memelihara kambing milik sendiri sekaligus menggaduh, yaitu sebesar 53,85 % responden, dan yang memelihara kambing PE milik pribadi hanya sebesar 30,77% responden.

Responden yang berada di Dusun Nganggiring dan di Dusun Kebonan tidak semua memelihara kambing dengan sistem gaduh, responden yang menggaduh kambing PE seluruhnya menyatakan bahwa sistem bagi hasil gaduh adalah membagi jumlah anak dari induk yang dipelihara. Maksudnya jika induk kambing yang dipelihara melahirkan anak kambing berjumlah dua ekor, maka satu anak kambing menjadi milik penggaduh dan induk serta anak kambing yang satunya tetap menjadi

milik pemilik kambing, namun jika melahirkan anak satu ekor maka hasilnya akan dibagi jika kelak anak kambing tersebut dijual.

Kambing PE yang dipelihara responden terdiri dari empat jenis yaitu indukan, pejantan, dara, dan cempe. Hampir seluruh peternak yang ada di Dusun Nganggring dan di Dusun Kebonan memelihara indukan kambing PE, seperti terlihat pada tabel dibawah berikut ini.

Tabel 24. Kepemilikan Indukan Kambing PE

No	Kepemilikan	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Memiliki	20	95,24	19	73,08
2.	Tidak memiliki	1	4,76	7	26,92
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Total indukan yang ada di Dusun Ngnaggring seluruhnya 155 ekor, dimiliki oleh 95,24 % dari seluruh responden. Sedangkan total indukan yang ada di Dusun Kebonan adalah 47 ekor, dimiliki oleh 73,08 % responden. Kambing PE jenis indukan banyak dimiliki peternak karena kambing jenis inilah yang paling banyak mendatangkan keuntungan, terutama dari susu yang dihasilkan setelah kambing melahirkan anak. Berikut adalah contoh gambar indukan kambing PE.



Gambar 9. Kambing PE Jenis Indukan

Kambing PE indukan yang dipelihara, tidak akan beranak dan menghasilkan susu tanpa adanya peran dari kambing pejantan. Secara ekonomis, kambing PE pejantan tidak begitu mendatangkan keuntungan karena tidak menghasilkan susu yang menjadi daya tarik utama kambing PE. Kambing PE jantan juga tidak harus dimiliki setiap peternak, hal ini dikarenakan satu ekor pejantan idealnya menjadi pejantan dari empat sampai enam ekor kambing betina, oleh sebab itu kambing pejantan jenis PE bisanya dipilih yang kualitasnya unggul. Responden di Dusun Nganggriing maupun di Dusun Kebonan banyak yang tidak memelihara kambing PE pejantan. Mengawinkan indukan kambing PE dapat dilakukan oleh peternak dengan membayarkan sejumlah uang kepada peternak lain yang memiliki pejantan kualitas unggul. Besarnya uang yang dikeluarkan untuk sekali mengawinkan kambing berkisar antara Rp 100.000,00 sampai dengan Rp 500.000,00 tergantung kualitas dan prestasi dari pejantan tersebut. Data kepemilikan pejantan kambing PE dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 25. Kepemilikan Pejantan Kambing PE

No	Kepemilikan	Dusun			
		Nganggriing		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Memiliki	12	57,14	9	34,62
2.	Tidak memiliki	9	42,86	17	65,38
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Jumlah kambing pejantan di Dusun Nganggriing seluruhnya ada 32 ekor, yang dimiliki oleh 57,14 % responden, sedangkan jumlah kambing

pejantan yang ada di Dusun Kebonan seluruhnya ada 10 ekor yang dimiliki oleh 34,62 % responden. Gambar contoh pejantan kambing PE seperti terlihat dalam Gambar.10.



Gambar 10. Kambing PE Jenis Pejantan

Jenis kambing PE berikutnya adalah dara. Dara atau kambing betina muda merupakan bakal indukan kambing PE. Kambing PE jenis dara juga banyak dipelihara karena nantinya diharapkan akan menjadi indukan yang unggul, dan para peternak yang baru akan mengembangkan peternakan kambing PE, tak jarang yang memilih kambing PE jenis dara sebagai bibit. Sebagian besar peternak di Dusun Nganggring memelihara kambing PE jenis dara, berbeda dengan peternak yang ada di Dusun Kebonan yang sebagian besar tidak memelihara kambing PE jenis dara, seperti terlihat pada berikut ini.

Tabel 26. Kepemilikan Dara Kambing PE

No	Kepemilikan	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Memiliki	11	52,38	12	46,15
2.	Tidak Memiliki	10	47,62	14	53,85
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Peternak kambing PE yang ada di Dusun Nganggring sebesar 52,38% memelihara kambing PE jenis dara, dan peternak kambing PE yang ada di Dusun Kebonan yang memelihara kambing PE jenis dara hanya sebesar 46,15%. Berikut adalah gambar kambing PE jenis dara.



Gambar 11. Kambing PE Jenis Dara

Kambing PE sebelum menjadi dara atau pejantan muda, kambing tersebut adalah *cempe*. *Cempe* adalah anak kambing yang belum genap berumur enam bulan. Adanya *cempe* juga merupakan keuntungan tersendiri bagi peternak, karena dengan adanya *cempe* mereka dapat pemerah susu dari induk *cempe*, walaupun yang dapat dijual hanya sisa dari kebutuhan utama *cempe*. Para peternak kambing PE yang ada di Dusun Nganggring dan di Dusun Kebonan sebagian besar memelihara kambing PE jenis *cempe*, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 27. Kepemilikan *Cempe* Kambing PE

No	Kepemilikan	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Memiliki	16	76,19	18	69,23
2.	Tidak memiliki	5	23,81	8	30,77
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

. Total kambing PE jenis *cempe* yang ada di Dusun Nganggring adalah 46 ekor, dipelihara oleh 76,19 % peternak, sedangkan yang ada di Dusun Kebonan adalah 31 ekor dipelihara oleh 69,23 %. Contoh gambar kambing PE jenis *cempe* tampak pada gambar berikut ini.



Gambar 12. Kambing PE Jenis Cempe

d. Bibit Kambing PE

Pada awal pengembangan usaha, seluruh peternak kambing PE pasti membeli bibit atau kambing awal yang akan dipelihara. Bibit sangatlah menentukan kualitas dari kambing PE yang dipelihara peternak, semakin bagus bibit yang menjadi cikal bakal pemeliharaan, maka harganya semakin tinggi. Bibit tersebut biasanya berupa indukan dan pejantan. Peternak baik yang berada di Dusun Nganggring maupun di Dusun Kebonan mendapatkan bibit kambing PE ada yang berasal dari Kaligesing yang merupakan habitat asal kambing PE, dan ada pula yang berasal dari Nganggring yang merupakan daerah perintis peternakan kambing PE di Kabupaten Sleman, seperti terlihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Asal Bibit Kambing PE

No	Asal	Dusun			
		Nganggiring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Kaligesing	8	38,1	4	15,38
2.	Nganggiring	13	61,9	22	84,62
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar peternak kambing PE, baik di Dusun Nganggiring dan Dusun Kebonan mendapatkan bibit kambing PE yang berasal dari Nganggiring. Sebesar 61,9 % peternak kambing PE yang ada di Dusun Nganggiring menyatakan bibit kambing PE berasal dari Nganggiring, begitu pula peternak yang ada di Dusun Kebonan sebesar 84,62 % juga menyatakan bahwa bibit kambing PE mereka berasal dari Nganggiring. Para peternak juga ada yang mendapatkan bibit kambing PE dari Kaligesing, di Dusun Nganggiring sebesar 38,1%, dan di Dusun Kebonan sebesar 15,38%, mendapatkan bibit kambing PE dari Kaligesing. Bibit-bibit tersebut dirawat dan dikelola dengan baik kelak juga akan mendatangkan keuntungan yang lebih bagi peternak.

8. Tenaga Kerja

Kambing-kambing PE yang dipelihara peternak membutuhkan perhatian agar tumbuh dan berkembang baik, tidak mudah terserang penyakit, dan gizinya tercukupi. Apalagi untuk peternak yang memelihara kambing PE dalam jumlah banyak, tidak mungkin mengerjakan

pemeliharaan kambing PE sendiri, sehingga ada yang membantu dalam pemeliharaan. Tabel berikut menjelaskan tentang siapa yang membantu responden memelihara kambing PE.

Tabel 29. Pihak-Pihak yang Membantu Peternak Memelihara Kambing PE

No	Tenaga Kerja	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Keluarga	12	57,15	26	100
3.	Tenaga kerja bayaran	3	14,28	0	0
4.	Keluarga dan tenaga kerja bayaran	6	28,57	0	0
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Pemeliharaan kambing PE sebenarnya tidak begitu sulit, namun membutuhkan ketelatenan. Peternak pasti melibatkan orang lain, baik keluarga atau tenaga kerja bayaran. Peternak kambing PE yang ada di Dusun Nganggring, sebesar 57,15 % dalam pemeliharaan dibantu oleh keluarga, namun ada pula peternak yang hanya memanfaatkan tenaga kerja bayaran, dan juga peternak yang sudah dibantu keluarga tetapi masih memanfaatkan tenaga kerja bayaran. Tenaga kerja bayaran bekerja sebagai pencari daun-daunan hijau, pemberi makanan kambing, membersihkan kandang, dan memandikan kambing. Berbeda jika dibandingkan dengan peternak di Dusun Kebonan yang 100% peternak hanya dibantu oleh keluarga dari peternak itu sendiri.

Peternak yang melibatkan tenaga kerja bayaran, mereka menyiapkan dana khusus untuk menggaji tenaga kerja bayaran yang

bekerja merawat kambing PE. Besarnya gaji yang diberikan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 30. Besarnya Gaji yang Diberikan Pada Tenaga Kerja Bayaran

No	Gaji (Rp)	Dusun			
		Nganggiring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	15.000 - 23.500	2	22,22	0	0
2.	23.600 - 32.000	2	22,22	0	0
3.	32.100 - 40.000	5	55,56	0	0
Jumlah		9	100	0	0

Sumber : Data primer tahun 2011

Sistem penggajian dari peternak yang memanfaatkan tenaga bayaran tidaklah sama, gaji yang diberikan tergantung apa yang dikerjakan. Data diatas didapatkan dari peternak yang memanfaatkan tenaga kerja bayaran, khususnya sembilan orang peternak di Dusun Nganggiring. Peternak yang hanya memanfaatkan tenaga bayaran untuk mencari daun-daunan hijau, yaitu sebesar 22,22% memberikan gaji antara Rp 15.000,00 sampai dengan Rp 23.500,00 perhari, tergantung banyaknya daun-daun hijau yang didapatkan karena pekerjaan ini biasanya hanya sampingan dari para pekerja, atau para pekerja tidak hanya mencarikan daun-daunan hijau untuk satu orang saja. Peternak yang memanfaatkan pekerja tidak hanya mencari ramban namun juga sebagai pekerja harian yang membantu pemeliharaan yakni sebesar 22,22% peternak, memberikan gaji antara Rp 23.500,00 sampai dengan Rp 32.000,00, tetapi ada juga peternak yang memberi gaji antara Rp 32.100 sampai dengan Rp 40.000 sebesar 55,56% responden, disesuaikan dengan pekerjaan dari tenaga kerja bayaran tersebut.

f. Pakan Kambing PE

Pemanfaatan tenaga kerja bayaran terutama untuk mencukupi kebutuhan pakan kambing PE, khususnya ramban. Pakan merupakan hal pokok yang harus diberikan kepada hewan ternak. Pakan kambing PE tidak hanya satu jenis, tetapi ada beberapa jenis, dan yang wajib diberikan setiap hari adalah *ramban* atau daun-daun hijau, sedangkan pakan pendamping utama yang juga harus diberikan setiap hari adalah *polard* atau konsentrat. Selain pakan utama dan pendamping, ada pula asupan tambahan yang diberikan yaitu bungkil atau kulit kedelai, dan buah-buahan.

Peternak kambing PE di Dusun Nganggring dan di Dusun Kebonan, 100% menjawab bahwa frekuensi pemberian daun-daunan hijau pada kambing PE adalah selalu, yakni dua sampai tiga kali dalam sehari, tergantung jumlah daun-daunan hijau yang didapatkan peternak. *Ramban* yang sering diberikan misalnya daun angsana, daun kaliaandra, daun nangka, daun ketepeng, daun ketela, daun pisang, dan daun keredede.

Pakan utama yang diberikan juga harus diimbangi dengan pakan pendamping. Seluruh peternak, baik yang ada di Dusun Nganggring dan di Dusun Kebonan atau 100% responden menjawab bahwa pemberian *polard* yang merupakan pakan pendamping adalah selalu, yaitu satu kali dalam sehari. Hal ini dikarenakan *polard* yang merupakan makanan pendamping wajib diberikan kepada kambing PE untuk mengurangi resiko terserangnya penyakit diare pada kambing PE akibat terlalu banyak

mengonsumsi hijauan. Polard atau konsentrat yang diberikan kepada kambing PE terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 13. Polard atau Konsentrat

Pakan utama dan pendamping wajib diberikan setiap hari, tetapi ada pakan tambahan yang juga sangat baik bila diberikan pada kambing PE. Pakan tambahan tersebut diantaranya bungkil atau kulit kedelai dan buah-buahan.

Bungkil atau kulit kedelai merupakan bahan campuran air minum yang diberikan kepada kambing PE jenis indukan atau dara karena gizinya yang sangat baik untuk kualitas susu kambing nantinya, tetapi tidak semua peternak memperhatikan hal tersebut. Peternak di Dusun Nganggring seluruhnya memberikan campuran bungkil atau kulit kedelai pada air minum kambing PE, meskipun frekuensi pemberiannya tidak sama untuk semua peternak. Berbeda dengan peternak di Dusun Kebonan, ada yang sama sekali tidak pernah memberikan campuran bungkil atau kulit kedelai

pada air minum kambing PE yang mereka pelihara, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 31. Frekuensi Pemberian Bungkil atau Kulit Kedelai

No	Frekuensi	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Selalu	0	0	0	0
2.	Sering	7	33,33	0	0
3.	Kadang-kadang	14	66,67	9	34,62
4.	Tidak pernah	0	0	17	65,38
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Pemberian bungkil kedelai sebagai campuran air minum pada kambing PE terbagi dalam empat kriteria sebagai berikut :

Selalu = Satu kali dalam sehari

Sering = Maksimal empat kali dalam satu minggu

Kadang-kadang = Maksimal dua kali dalam satu minggu

Tidak pernah = Peternak tidak pernah sekalipun mencampurkan bungkil kedelai dalam minuman kambing PE

Peternak kambing PE yang berada di Dusun Nganggring ada 33,33% yang sering mencampurkan bungkil kedelai dalam air minum kambing PE, namun sebagian besar responden yang berjumlah 66,67 % hanya kadang-kadang memberikan bungkil kedelai. Peternak kambing PE yang ada di Dusun Kebonan sebagian besar atau sebanyak 65,38% tidak pernah mencampur *bungkil* atau kulit kedelai pada air minum kambing PE yang mereka pelihara. Gambar bungkil atau kulit kedelai seperti terlihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Bungkil atau Kulit Kedelai

Selain bungkil atau kulit kedelai, asupan tambahan yang diberikan adalah buah-buahan. Buah-buahan sangat baik diberikan kepada kambing PE, apalagi buah-buahan yang banyak mengandung vitamin. Kambing PE juga membutuhkan asupan tambahan yang banyak mengandung vitamin, terutama untuk kesehatan, tumbuh kembang, dan daya tahan tubuh kambing. Peternak di Dusun Kebonan cukup banyak yang tidak pernah memberikan buah-buahan pada ternak kambing PE yang dipelihara, berbeda dengan peternak di Dusun Nganggring, seperti terlihat pada Tabel 32. dibawah ini.

Tabel 32. Frekuensi Pemberian Buah-buahan

No	Frekuensi	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Sering	0	0	0	0
2.	Kadang-kadang	21	100	15	56,69
3.	Tidak pernah	0	0	11	43,31
Jumlah		21	100	0	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel diatas menerangkan pemberian buah-buahan pada kambing PE dengan kriteria sebagai berikut :

Sering = Setiap hari diberikan buah-buahan

Kadang –kadang = Minimal dua kali dalam satu minggu

Tidak pernah = Peternak tidak pernah memberikan buah-buahan pada kambing PE

Tabel 32. menunjukkan bahwa 100% peternak yang ada di Dusun Nganggring kadang-kadang memberikan buah-buahan pada ternaknya atau minimal satu kali dalam satu minggu. Peternak yang ada di Dusun Kebonan yang kadang-kadang memberikan buah-buahan kepada ternaknya hanya 56,69%, sisanya tidak pernah memberikan buah-buahan kepada kambing PE yang dipelihara.

Seluruh pakan yang diberikan kepada kambing PE baik *ramban* atau daun-daunan hijau, *polard* atau konsentrat, bungkil atau kulit kedelai, dan buah-buahan didapatkan peternak dengan berbagai cara. Peternak yang berada di Dusun Nganggring mendapatkan ramban dengan cara membeli dari para pencari *ramban*, dan ada pula yang mencari sendiri. Sedikit berbeda dengan peternak yang berada di Dusun Kebonan yang seluruhnya mencari *ramban* atau daun-daunan hijau sendiri. Data presentase cara mendapatkan daun-daunan hijau dapat dilihat pada Tabel 33.

Tabel 33. Cara Mendapatkan Daun-daunan Hijau

No	Cara mendapatkan	Dusun			
		Nganggiring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Membeli	3	14,28	0	0
2.	Mencari sendiri	11	57,12	26	100
3.	Membeli dan mencari sendiri	6	28,57	0	0
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Peternak kambing PE yang ada di Dusun Nganggiring pada data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar peternak atau sebesar 57,12 %, mendapatkan daun-daunan hijau dengan mencari sendiri. Peternak di Dusun Nganggiring ada pula sebesar 14,28% yang mendaptkan daun-daunan hijau dengan hanya membeli, dan 28,57 % mencari sendiri sekaligus membeli daun-daunan hijau. Peternak membeli daun-daunan hijau dikarenakan kebutuhan akan daun-daunan hijau memang cukup banyak sehingga kurang jika hanya mencari sendiri. Sedikit berbeda jika dibandingkan dengan peternak yang ada di Dusun Kebonan yang 100% mencari daun-daunan hijau sendiri untuk pakan kambing yang mereka pelihara.

Ramban atau daun-daunan hijau adalah pakan utama yang harus diberikan kepada kambing PE, sehingga peternak harus menyediakannya setiap hari, walaupun ada juga pakan pendamping yang juga harus diberikan. Pakan pendamping tersebut adalah *polard* atau konsentrat. Seluruh peternak baik yang ada Dusun Nganggiring dan di Dusun Kebonan mendapatkan *polard* atau konsentrat dengan cara membeli. Peternak belum ada yang dapat membuat sendiri *polard* tersebut.

Harga *polard* di kedua daerah tersebut setelah ditanyakan kepada masing-masing peternak sedikit berbeda. Harga *polard* di Dusun Nganggring Rp 2.750,00 perkilogram, dan Rp 2.500,00 perkilogram di Dusun Kebonan, sedikit lebih mahal untuk *polard* di Dusun Nganggring. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain adalah aksesibilitas untuk menjangkau kedua dusun tersebut. Dusun Nganggring yang letaknya di Lereng Merapi tentu akan membutuhkan biaya transportasi yang lebih dibandingkan dengan Dusun Kebonan yang mudah dijangkau dari jalan utama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Satu ekor kambing membutuhkan kurang lebih 2,5 ons *polard* untuk dikonsumsi dalam sehari, sehingga dalam satu bulan satu ekor kambing dapat menghabiskan kurang lebih 7,5 kg *polard*. *Polard* dapat dibeli di kios pakan ternak yang ada disekitar tempat tinggal peternak, dan di kedua daerah tersebut cukup mudah didapatkan, karena selain untuk makanan kambing PE, *polard* juga biasa diberikan kepada kelinci.

Pakan kambing PE selain ada pakan utama, pakan pendamping, ada pula pakan tambahan. Pakan tambahan yang diberikan kepada kambing PE ada dua macam, yang pertama adalah bungkil atau kulit kedelai yang dicampurkan pada air minum kambing PE. Seluruh peternak di Dusun Nganggring memberikan bungkil atau kulit kedelai pada kambing PE mereka, namun hanya ada sembilan peternak di Dusun Kebonan yang memberikan *bungkil* atau kilit kedelai pada kambing PE mereka. *Bungkil* atau kulit kedelai didapatkan peternak dengan dua cara,

yakni membeli dikios pakan ternak, atau meminta dari pengusaha tempe, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 34. Cara Mendapatkan *Bungkil* atau Kulit Kedelai

No	Cara mendapatkan	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Membeli	18	85,72	6	66,67
2.	Meminta dari pengusaha tempe	3	14,28	3	33,33
Jumlah		21	100	9	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Responden yang memberikan *bungkil* atau kulit kedelai kepada kambing PE yang dipelihara, sebagian besar mendapatkannya dengan membeli, seperti terlihat pada tabel diatas. Responden di Dusun Nganggring sebesar 85,72 %, dan responden di Dusun Kebonan sebesar 66,67 % membeli *bungkil* atau kulit kedelai dari kios pakan ternak. Harga *bungkil* atau kulit kedelai tidak jauh berbeda, di daerah bergelombang Rp 2.100,00 perkilogram dan di daerah relatif datar Rp 2.000,00 perkilogram.

Pakan tambahan lain yang diberikan kepada kambing PE adalah buah-buahan. Buah-buahan yang diberikan kepada kambing memang bukan buah-buahan yang masih bagus, tetapi masih layak konsumsi, dan jika dijual harganya pun sangat murah. Buah-buahan yang diberikan jenisnya juga sangat beragam, misalnya wortel, jeruk, ketela, pisang, nangka, salak, pepaya, dan lain sebagainya. Buah-buahan tersebut dicacah terlebih dahulu sebelum diberikan pada kambing PE, dan dicampurkan kedalam polard atau diberikan langsung kepada kambing dengan meletakkannya dalam wadah tersendiri.

Peternak ada yang mendapatkan buah-buahan dengan membeli buah sortiran dipasar, dan ada pula yang mencari sendiri buah-buahan tersebut. Data yang didapatkan peneliti, seluruh peternak di Dusun Nganggring memberikan buah-buahan pada kambing PE yang dipelihara meskipun frekuensi pemberiannya tidaklah sama, tetapi hanya ada 15 orang peternak di Dusun Kebonan yang memberikan buah-buahan kepada kambing PE yang dipelihara.

Data yang diperoleh peneliti sebesar 61,9 % peternak di Dusun Nganggring mendapatkan buah-buahan dengan membeli buah sortiran dipasar, atau buah-buahan yang kurang baik dan tidak layak jual. Peternak di Dusun Nganggring yang mendapatkan buah-buahan dengan mencari sendiri sebesar 38,1%, dan 100% peternak di Dusun Kebonan juga mencari sendiri buah yang akan diberikan kepada kambing PE yang dipelihara, biasanya para peternak mencarinya bersamaan pada saat mencari ramban, seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 35. Cara Mendapatkan Buah-buahan

No	Cara mendapatkan	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Membeli buah sortiran	13	61,9	0	0
2.	Mencari sendiri	8	38,1	15	100
Jumlah		21	100	15	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Pakan kambing PE yang didapatkan dengan cara membeli tentunya membutuhkan biaya. Banyak sedikitnya biaya yang dikeluarkan untuk memberi pakan kambing PE tergantung dari jumlah kambing PE yang di

pelihara serta asal dari pakan yang di berikan kepada kambing PE. Setelah dirata-rata oleh peternak, biaya yang dikeluarkan selama satu bulan untuk membeli pakan kambing PE sangatlah beragam. Rata-rata biaya yang dikeluarkan peternak untuk membeli pakan kambing PE dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 36. Biaya Rata-rata Pemberian Pakan Kambing PE Perbulan

No	Biaya (Rp)	Dusun			
		Nganggiring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	100.000 s/d 500.000	7	33,33	23	88,46
2.	501.000 s/d 900.000	11	52,38	3	11,54
3.	901.000 s/d 1.300.000	2	9,52	0	0
4.	$\geq 1.301.000$	1	4,76	0	0
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Peternak yang ada di Dusun Nganggiring, sebagian besar yaitu 52,38 % mengeluarkan biaya pemberian pakan rata-rata perbulan antara Rp 501.000,00 sampai dengan Rp 900.000,00, namun ada pula peternak yang mengeluarkan biaya untuk pembelian pakan kambing PE perbulannya rata-rata lebih dari Rp 1.301.000,00. Peternak di Dusun Kebonan sebagian besar atau 88,46 % responden hanya mengeluarkan biaya rata-rata perbulan antara Rp 100.000,00 sampai dengan Rp 500.000,00. Besarnya biaya akan dipengaruhi oleh jumlah kambing yang dipelihara dan cara mendapatkan pakan dari kambing tersebut.

g. Vitamin Kambing PE

Peternak kambing PE selain mencukupi kebutuhan kambing PE akan pakan, tidak jarang juga menambahkan vitamin untuk dikonsumsi kambing PE. Peternak yang memberikan vitamin kepada kambing PE yang dipelihara ternyata hanya mereka yang berada di Dusun Nganggiring saja, peternak di Dusun Kebonan seluruhnya tidak pernah memberikan vitamin pada kambing PE yang dipelihara. Persentase peternak di Dusun Nganggiring yang memberikan vitamin pada kambing PE yang dipelihara sebesar 52,38%, dan 47,62% peternak tidak memberikan vitamin pada kambing PE yang dipelihara.

Vitamin yang diberikan pada kambing PE adalah B1 dan B12 yang sangat membantu untuk kekebalan tubuh kambing terhadap penyakit-penyakit yang mungkin menyerang. Vitamin diberikan minimal tiga kali dalam seminggu, namun lebih baik diberikan setiap hari, dan bentuk vitaminnya pun sama dengan vitamin yang dikonsumsi manusia pada umumnya. Vitamin tersebut dapat dibeli di apotik atau toko-toko yang menyediakan obat-obatan dan vitamin, sehingga tidaklah susah bagi peternak untuk mendapatkan vitamin tersebut.

Vitamin didapatkan peternak dengan cara membeli, maka harus ada dana khusus yang disiapkan peternak tiap bulannya untuk membeli vitamin, meskipun jumlahnya tidak terlalu besar. Harga vitamin cukup terjangkau, dan jumlah vitamin yang dibeli pun disesuaikan dengan jumlah kambing PE yang akan diberi vitamin, serta frekuensi pemberian vitamin.

Biaya rata-rata yang dikeluarkan peternak tiap bulan untuk membeli vitamin dapat dilihat pada Tabel 37.

Tabel 37. Biaya Rata-rata Pembelian Vitamin Perbulan

No	Biaya (Rp)	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	≤50.000	4	36,36	0	0
2.	50.100 s/d 100.000	6	54,54	0	0
3.	≥100.100	1	9,1	0	0
Jumlah		11	100	0	0

Sumber : Data primer tahun 2011

Peternak kambing PE di Dusun Nganggring yang memberikan vitamin pada ternaknya sebanyak 54,54% dalam satu bulan menghabiskan biaya rata-rata perbulan antara Rp 50.100,00 sampai dengan Rp 100.000,00 untuk membeli vitamin., dan 36,36% peternak menghabiskan dana rata-rata kurang dari sama dengan Rp 50.000,00 untuk membeli vitamin perbulannya. Peternak yang menghabiskan biaya rata-rata lebih dari Rp 100.100,00 untuk membeli vitamin tiap bulannya hanya sebesar 9,1% saja.

h. Penyakit Kambing PE

Vitamin yang diberikan pada kambing PE diharapkan dapat meningkatkan daya tahan dari tubuh kambing PE agar tidak mudah terserang penyakit, tetapi tidak semua responden memperhatikan hal tersebut. Seluruh responden dalam penelitian ini pernah menjumpai kambing PE yang dipelihara terserang berbagai macam penyakit. Penyakit yang pernah menyerang kambing PE antara lain: penyakit mata, batuk dan

flu, cacingan, mastitis, kembung atau masuk angin, serta penyakit scabies. Penyakit ternak yang mematikan seperti antrak dan tetanus belum pernah menyerang ternak kambing PE yang dimiliki peternak baik yang ada di daerah bergelombang ataupun relatif datar.

Penyakit mata menyerang kambing PE disaat cuaca kurang baik atau terjadi penurunan suhu tubuh pada kambing PE, sehingga kambing akan sangat rentan terhadap penyakit termasuk penyakit mata. Tabel.38 berikut memuat keterangan apakah kambing PE yang dipelihara peternak pernah terserang penyakit mata ataukah tidak.

Tabel 38. Penyakit Mata yang Pernah Menyerang Kambing PE Peternak

No	Jawaban	Dusun			
		Nganggiring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Pernah	5	23,81	22	84,62
2.	Tidak Pernah	16	76,19	4	15,38
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Peternak kambing PE di Dusun Nganggiring sebagian besar yaitu 76,19% menyatakan bahwa kambing PE yang mereka pelihara belum pernah terserang penyakit mata, tetapi sebaliknya sebesar 84,62 % responden di Dusun Kebonan menyatakan kambing PE yang dipelihara pernah terserang penyakit mata. Para peternak yang ternaknya pernah terserang penyakit mata mengungkapkan bahwa pengobatan yang mereka lakukan masih dengan cara sederhana, yaitu dengan mengompres mata kambing PE dengan rendaman air hangat daun sirih yang dicampur garam,

dilakukan maksimal dua kali sehari dengan telaten sampai mata kambing PE tersebut sembuh.

Berbeda dengan penyakit batuk dan flu. Seluruh peternak kambing PE atau 100% responden baik di Dusun Nganggring maupun di Dusun Kebonan menyatakan bahwa ternak kambingnya pernah terserang penyakit batuk dan flu. Kambing PE yang pernah terserang batuk dan flu sedikit susah bernafas, sehingga pada saat bernafas mengeluarkan bunyi khas dan terkadang batuk-batuk seperti manusia pada umumnya jika sedang terserang batuk dan flu. Penyakit ini disebabkan oleh konsumsi daun hijau yang masih banyak mengandung air atau embun, dan terlalu banyak terkena angin malam secara langsung. Pengobatan penyakit ini tidak susah, terkadang peternak hanya membiarkan kambing sembuh dengan sendirinya, atau cukup dengan meminumkan cairan beras kencur kepada kambing yang terserang batuk dan flu.

Penyakit lain yang sering dijumpai menyerang kambing PE adalah cacingan. Kambing PE seperti halnya manusia juga dapat terserang penyakit cacingan. Penyakit ini disebabkan oleh terbawanya bibit cacing pada bahan makanan kambing PE. Kambing PE yang terserang cacingan terlihat dari nabsu makannya yang terus menurun. Seluruh peternak kambing PE atau 100% responden baik di Dusun Nganggring maupun di Dusun Kebonan menyatakan bahwa kambing PE yang dipelihara pernah terserang penyakit cacingan. Penyakit cacingan bukan penyakit yang berbahaya jika ditangani sejak awal. Peternak mengobati penyakit ini

dengan memberikan obat cacing seperti yang diminum manusia pada umumnya jika menderita cacingan, namun obat cacing yang diberikan hanya obat cacing biasa yang berdosis rendah, dengan harga yang terjangkau atau relatif murah, bukan obat cacing yang mahal. Obat cacing tersebut diberikan sekali sehari sampai nabsu makan kambing kembali pulih.

Penyakit lain yang juga banyak dijumpai menyerang kambing PE yaitu diare. Penyakit diare yang menyerang kambing PE disebabkan konsumsi makanan sejenis yang berlebihan atau karena kambing memakan hijauan makanan ternak yang berupa daun yang masih terlalu muda dengan porsi yang berlebihan. Sebagian besar peternak kambing PE di Dusun Nganggring dan Dusun Kebonan, menyatakan bahwa diare pernah menyerang kambing PE yang mereka pelihara. Data tentang pernah tidaknya kambing PE yang dipelihara peternak terserang diare dapat dilihat pada Tabel 39.

Tabel 39. Penyakit Diare Atau Mencret yang Pernah Menyerang Kambing PE Peternak

No	Jawaban	Dusun			
		Nganggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Pernah	19	90,48	18	69,23
2.	TidakPernah	2	9,52	8	30,77
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Data pada Tabel 39. menunjukan sebesar 90,48 % peternak di Dusun Nganggring, dan 69,23% peternak di Dusun Kebonan kambing PE

yang dipelihara pernah terserang diare. Mengatasi penyakit diare tidaklah sulit, peternak kambing PE di Dusun Nganggring dan di Dusun Kebonan melakukan pengobatan dengan cara sederhana. Pengobatan ini dilakukan dengan terapi makanan pada kambing, daun-daunan hijau yang dimakan kambing dicampur dengan daun jambu biji dan air minum kambing diberi garam secukupnya.

Penyakit mata, batuk dan flu, cacingan, dan diare tidak terlalu dikhawatirkan peternak jika menyerang ternak kambing PE mereka. Peternak akan merasa was-was jika kambing PE yang dipelihara terserang penyakit mastitis, karena sudah bisa dipastikan peternak akan mengalami kerugian. Kambing PE yang terserang penyakit ini bisa mati atau cacat seumur hidup. Penyakit mastitis merupakan penyakit yang menyerang kelenjar susu dari indukan kambing PE. Gejala penyakit ini diantaranya ditandai dengan ambing susu membengkak, kambing demam dan suhu tubuhnya sangat tinggi, nafsu makan menurun, dan produksi susu menurun atau berhenti sama sekali. Penyakit mastitis disebabkan oleh tidak tuntasnya pemerahan susu dan pemerahan yang tidak higienis. Peternak baik di Dusun Nganggring ataupun di Dusun Kebonan, belum semuanya pernah menjumpai ternaknya terserang penyakit mastitis, seperti terlihat pada Tabel.40.

Tabel 40. Penyakit Mastitis yang Pernah Menyerang Kambing PE Peternak

No	Jawaban	Dusun			
		Nganggriing		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Pernah	13	61,9	19	73,08
2.	Tidak pernah	8	30,1	7	26,92
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Tabel diatas menjelaskan bahwa sebagian besar responden baik yang berada di Dusun Nganggriing ataupun di Dusun Kebonan menyatakan bahwa kambing PE yang mereka pelihara pernah terserang penyakit mastitis. Responden di Dusun Nganggriing yang kambing PEnya pernah terserang mastitis ada 61,9%, sedangkan responden di Dusun Kebonan ada 73,08% . Penyembuhan penyakit ini dilakukan dengan penyuntikan antibiotik oleh dokter hewan dengan dosis dan obat khusus, sedangkan secara alami dapat diimbangi dikompres dengan tumbukan daun bayung, meskipun sembuh kambing PE yang pernah terserang mastitis tidak akan normal seperti sedia kala.

Penyakit yang menyerang kambing PE sangatlah beragam, penyakit yang terkadang disepelekan oleh peternak yaitu kembung atau masuk angin. Penyakit ini ternyata cukup berbahaya karena tidak sedikit kambing yang akhirnya harus disembelih karena sudah sekarat setelah mengalami kembung atau masuk angin. Penyakit kembung atau masuk angin menurut para peternak ditandai oleh beberapa hal diantaranya kambing terlihat gelisah, nabsu makan menurun, sulit bernafas, perut

sebelah kiri atas terlihat menggelembung dan jika ditepuk mengeluarkan bunyi khas seperti kendang, dan kambing kurang bisa berdiri tegak, atau membungkuk. Penyakit kembung terjadi karena dipicu oleh kegagalan tubuh kambing mengeluarkan produk berupa gas yang berasal dari proses pencernaan dalam lambung. Tabel 41, menerangkan apakah kambing PE yang dipelihara peternak pernah terserang penyakit kembung atau tidak.

Tabel 41. Penyakit Kembung yang Pernah Menyerang Kambing PE Peternak

No	Jawaban	Dusun			
		Ngnaggring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Pernah	17	80,95	15	57,69
2.	Tidak pernah	4	19,05	11	43,31
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Data pada Tabel 41 sebanyak 80,95% peternak kambing PE di Dusun Nganggring, dan 57,69% peternak di Dusun Kebonan menyatakan kambing PE mereka pernah terserang penyakit kembung. Para peternak kambing PE masih melakukan pengobatan dengan cara sederhana, yaitu dengan memberi minum minyak kelapa dan membiarkan mulut kambing tetap terbuka sambil memijat-mijat bagian perut kambing yang kembung untuk mengeluarkan gas yang tersubat dalam tubuh kambing. Pengobatan ini dilakukan secara rutin sampai kambing PE tersebut sembuh.

Selain penyakit yang menyerang tubuh kambing bagian dalam dan juga kelenjar susu, ada penyakit yang menyerang kulit kambing PE. Penyakit tersebut adalah penyakit *scabies*. Penyakit *scabies* belum banyak

menyerang kambing PE milik peternak di Dusun Nganggring dan di Duaun Kebonan. Penyakit *scabies* merupakan penyakit yang berupa korep atau keropeng yang menyerang kulit kambing PE sehingga kambing PE merasa gatal dan sering menggosokkan bagian yang gatal pada benda kasar, sampai bagian tersebut menjadi luka.

Peternak kambing PE yang ada di Dusun Nganggring hanya sebagian kecil atau sebesar 14,29% yang kambing PEnya pernah terserang *scabies*, sedangkan peternak di Dusun Kebonan yang kambing PEnya pernah terserang *scabies* hanya sebesar 7,69%, jadi banyak peternak yang belum pernah menjumpai kambing PE yang dipelihara terserang *scabies*. Penyembuhan penyakit ini dilakukan dengan mengoleskan salep khusus yang diberikan oleh dokter hewan yang menangani kambing tersebut, selain itu kambing yang terserang penyakit ini biasanya dikarantina atau dipisahkan pada kandang khusus, sebab penyakit ini mudah menular pada ternak yang lain

6. Hasil Peternakan Kambing PE

Hasil utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah susu kambing PE. Kambing PE yang dipelihara peternak tidak semuanya sudah menghasilkan susu, seperti tertera pada Tabel 42.

Tabel 42. Produksi Susu Kambing PE yang Dipelihara Peternak

No	Jawaban	Dusun			
		Nganggriing		Kebonan	
		F	Presentase	F	Presentase
1.	Sudah berproduksi	18	85,72	12	46,15
2.	Belum berproduksi	3	14,28	14	53,85
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer yang telah diolah

Kambing PE yang menghasilkan susu hanya kambing PE indukan setelah melahirkan anak, sehingga tidak semua menghasilkan susu. Jangka waktu pemerahannya tiap kambing tidak sama, ada yang hanya sampai enam bulan, tetapi ada yang lebih dari dua tahun tetap tidak berhenti menghasilkan susu asal tidak dikawinkan dengan pejantan. Kambing PE indukan yang tidak berhenti menghasilkan susu akan memberikan keuntungan tersendiri bagi peternak.

Responden di Dusun Nganggriing seperti tertera dalam Tabel 42. sebesar 85,72 % menyatakan bahwa kambing PE yang dipelihara sudah menghasilkan susu. Responden yang ada di Dusun Kebonan hanya ada 46,15 % yang menyatakan kambing PE mereka sudah menghasilkan susu. Jauh lebih banyak responden di daerah bergelombang yang kambing PE indukannya telah menghasilkan susu dibandingkan dengan responden di daerah relatif datar.

Jumlah rata-rata keseluruhan susu yang dihasilkan oleh kambing PE tiap hari tidak sama. Hal tersebut dipengaruhi oleh jumlah kambing yang menghasilkan susu dan jumlah anak kambing yang membutuhkan susu dari induknya, dalam satu hari satu ekor kambing menghasilkan susu

sebanyak 0,5 sampai dengan 1,5 liter. Tabel 43. berikut memuat data jumlah rata-rata susu yang dapat diperah dari kambing PE perharinya.

Tabel 43. Jumlah Rata-rata Susu yang Dihasilkan Kambing PE Perhari

No	Jumlah (liter)	Dusun			
		Nganggiring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	1 - 5	11	61,11	12	100
2.	5 - 10	5	27,78	0	0
3.	≥ 10	2	11,11	0	0
Jumlah		18	100	12	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Kambing PE di Dusun Ngnggiring dan di Dusun Kebonan belum semuanya menghasilkan susu, oleh karena itu data pada Tabel 43. hanya di dapatkan dari peternak yang kambingnya sudah menghasilkan susu. Sebagian besar peternak kambing PE di Dusun Nganggiring, dalam sehari secara keseluruhan susu yang dapat diperah dari kambing adalah 1 liter sampai dengan 5 liter, namun ada pula peternak yang dalam sehari dapat pemerah susu lebih dari 10 liter, walaupun jumlahnya hanya ada 11,11 %. Peternak yang ada di Dusun Kebonan 100% responden yang kambing PEnya sudah menghasilkan susu hanya dapat pemerah 1 liter sampai dengan 5 liter perhari.

7. Pemasaran Susu Kambing

Susu kambing PE merupakan komoditi utama yang bernilai ekonomis tinggi. Susu yang dihasilkan ternyata tidak semuanya dijual. Hal tersebut dikarenakan susu yang dihasilkan digunakan

untuk memenuhi kebutuhan *cempe* atau anak kambing terlebih dahulu sehingga dalam sehari tidak ada susu yang dapat diperah karena hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan *cempe* saja, namun jika kambing PE yang menghasilkan susu memang sudah tidak menyusui anaknya susunya sebagian besar dijual. Tabel 44. menjelaskan apakah susu kambing PE yang dihasilkan dijual ataukah tidak.

Tabel 44. Keterangan tentang Penjualan Susu Kambing PE

No	Jawaban	Dusun			
		Nganggiring		Kebonan	
		F	Persentase	F	Persentase
1.	Dijual seluruhnya	5	27,78	0	0
2.	Dijual sebagian	13	72,22	5	41,67
3.	Tidak dijual	0	0	7	58,33
Jumlah		18	100	12	100

Sumber : Data primer tahun 2011

Peternak kambing PE di Dusun Nganggiring sebesar 27,78 % responden yang kambing PEnya menghasilkan susu menjual seluruh susu tersebut, sedangkan 72,22 % responden hanya menjualnya sebagian dari susu dihasilkan. Berbeda dengan peternak yang ada di Dusun Kebonan, 58,33 % responden yang kambing PEnya sudah menghasilkan susu, menyatakan susu kambing PE yang dihasilkan tidak dijual karena dimanfaatkan untuk kebutuhan anak kambing, sedangkan 41,67 % menyatakan hanya sebagian susu kambing yang dijual setelah seluruh kebutuhan anak kambing terpenuhi.

Seluruh peternak kambing PE yang menjual susu kambingnya, baik di daerah bergelombang maupun relatif datar menjualnya kepada tengkulak, kecuali jika ada konsumen yang datang langsung kepada

peternak, tetapi itu hanya sesekali waktu, sehingga harga memang sudah dimonopoli oleh tengkulak. Monopoli yang dilakukan oleh tengkulak inilah yang menjadi salah satu penghambat pemasaran susu kambing PE, sehingga pemasarannya tidak optimal.

Harga susu kambing PE yang dijual pada tengkulak paling mahal perliter Rp 20.000,00 namun bila dijual langsung pada konsumen yang datang pada peternak bisa mencapai Rp 25.000,00 sampai Rp 30.000,00 perliter. Tengkulak yang membeli susu kambing PE tersebut merupakan pedagang yang telah mampu mengolah susu kambing kedalam bentuk lain selain susu cair yang dikemas khusus, misalnya susu bubuk, permen, yogurt, dodol, dan kerupuk yang biasa dipasarkan disupermarket atau sentra khusus penjual susu kambing dan olahannya.

Peneliti telah mengidentifikasi berbagai hal terkait tidak optimalnya pemasaran susu kambing, antara lain:

1. Susu kambing yang dihasilkan setiap hari diambil oleh tengkulak, sehingga tengkulaklah yang menentukan harga.
2. Belum semua peternak mampu mengolah susu kambing dalam bentuk lain seperti permen, susu bubuk, dan yogurt karena terkendala pengetahuan dan sarana prasarana.
3. Kurangnya inovasi dari peternak untuk mengembangkan tempat khusus misalnya restoran yang menjual berbagai olahan dari susu kambing.

4. Hanya sesekali saja ada konsumen yang datang langsung pada peternak.

Berbagai hal yang menyebabkan kurang optimalnya pemasaran tersebut sebenarnya dapat diatasi peternak dengan beberapa cara, asalkan peternak tersebut lebih aktif dan kreatif. Cara tersebut antara lain adalah dengan belajar mengolah susu kambing dalam bentuk lain, lebih mengoptimalkan pemasaran susu kambing pada pihak lain selain tengkulak, terutama pada saat berlangsungnya pasar kambing, dan membuka sentra khusus yang menjual olahan susu kambing dalam berbagai produk.

Susu kambing PE saat ini begitu diminati oleh banyak orang, hal ini terkait dengan khasiat dari susu kambing itu sendiri. Seluruh responden di Dusun Nganggring dan Dusun Kebonan mengetahui khasiat dari susu kambing PE secara umum. Susu kambing PE memang memiliki banyak khasiat, sehingga banyak orang yang tertarik untuk mengkonsumsinya. Sebagian besar peternak kambing PE menjawab khasiat dari susu kambing PE adalah sebagai obat penyakit asma, meningkatkan kecerdasan anak, mencegah rematik, dan meningkatkan vitalitas serta daya tahan tubuh. Jawaban yang diungkapkan peternak ternyata tidak jauh berbeda dengan acuan sumber yang dimiliki peneliti.

Peternak kambing PE di Dusun Nganggring yang kambingnya sudah menghasilkan susu, hanya sebesar 22,22% yang telah mengolah susu kambing kedalam bentuk lain, misalnya susu bubuk, permen, dan kerupuk, sisanya 77,78 % peternak tidak mengolah susu kambing tersebut

kedalam bentuk lain, sehingga hanya menjualnya dalam bentuk susu cair. Peternak yang ada di daerah relatif datar justru 100% atau keseluruhan peternak yang kambing PEnya sudah menghasilkan susu untuk dijual tidak mengolah susu tersebut dalam bentuk lain selain susu cair seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Peternak yang telah mengolah susu kambing kedalam bentuk lain misalnya susu bubuk, permen, dan kerupuk seluruhnya telah menjual hasil olahan yang dibuat tersebut. Hasil olahan tersebut tidak selalu dibuat setiap waktu, hanya pada waktu-waktu tertentu saat ada pesanan dari konsumen yang datang langsung. Hal tersebut dikarenakan tidak semua peternak memiliki keahlian untuk membuat susu bubuk, dari empat orang yang telah mengolah susu dalam bentuk lain, hanya ada dua orang yang dapat membuat susu bubuk. Susu bubuk hasil olahan dari susu kambing PE harganya memang relatif mahal, dari keterangan yang diberikan oleh peternak yang telah mengolah susu kambing PE dalam bentuk susu bubuk, 100 gram susu bubuk yang diolah peternak harganya bisa mencapai Rp 100.000,00.

8. Hasil Lain yang Bernilai Ekonomis dari Kambing PE

Susu kambing PE memang dianggap sebagai hasil yang paling bernilai ekonomis. Tapi ternyata ada hasil lain yang juga bernilai ekonomis dari kambing PE, tetapi belum semua peternak menyatakan demikian, seperti terlihat pada Tabel 46.

Tabel 45. Keterangan tentang Hasil Lain yang Bernilai Ekonomis dari Kambing PE Selain Susu

No	Jawaban	Dusun			
		Nganggiring		Kebonan	
		F	Presentase	F	Presentase
1.	Ada hasil lain selain susu	11	52,38	11	42,31
2.	Tidak ada hasil lain selain susu	10	47,62	15	57,69
Jumlah		21	100	26	100

Sumber : Data primer yang telah diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak semua peternak menyatakan ada hasil lain yang bernilai ekonomis dari kambing PE. Peternak di Dusun Nganggiring sebesar 52,38 % dan peternak di Dusun Kebonan sebesar 42,31 % menyatakan ada hasil lain yang bernilai ekonomis dari kambing PE selain susu. Hasil lain yang dimaksud tersebut adalah kotoran kambing PE, tidak semua peternak menjual kotoran kambing PE, sehingga ada peternak yang menjawab tidak ada hasil lain yang bernilai ekonomis selain susu. Kotoran kambing PE dijual Rp 10.000,00 sebanyak satu karung ukuran besar.

9. Hambatan pengelolaan peternakan kambing PE

Hambatan merupakan hal yang wajar dijumpai dalam setiap pengembangan sebuah usaha. Responden yang ada Dusun Nganggiring dan di Dusun Kebonan menyatakan bahwa mereka menjumpai hambatan dalam mengembangkan peternakan kambing PE. Hambatan tersebut antara lain sulitnya mencari ramban, harga *polard* yang tinggi, harga kambing PE

yang flktuatif, cuaca yang tidak menentu, berbagai penyakit yang menyerang kambing PE, dan musibah bencana meletusnya Gunung Merapi. Berbagai upaya harus ditempuh peternak untuk mengatasi hambatan yang dijumpai. Hal tersebut dimaksudkan agar hambatan yang dijumpai tidak berdampak besar dan mengganggu kelancaran pengembangan usaha peternakan kambing PE ini, berikut adalah analisis matrik SWOT yang menjelaskan hambatan dari peternkan kambing PE.

Tabel 46. MATRIK SWOT

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p>STRENGTHS (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lamanya menjalankan usaha 2. Sudah ada pasar khusus yang dapat difungsikan untuk menjual kambing 3. Akses untuk memperoleh pakan, vitamin cukup mudah 4. Kambing mudah beradaptasi dengan lingkungan 	<p>WEAKNESSES (Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sulitnya mencari ramban 2. Harga polard yang tinggi 3. Pemasaran susu yang tidak optimal 4. Tidak semua kambing menghasilkan susu 5. Peternak belum dapat mengolah susu dalam bentuk lain 6. Monopoli harga susu yang dilakukan oleh tengkulak
<p>OPPORTUNIES (Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kontes-kontes kambing yang dapat digunakan untuk promosi dan menunjukkan kualitas kambing 2. Susu kambing dapat diolah dalam berbagai produk selain susu murni 3. Ada hasil lain yang bernilai ekonomis selain susu, yaitu daging dan kotoran 	<p>Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peternak melakukan ekspansi inovasi usaha dengan memaksimalkan potensi dari susu kambing, misalnya dengan membuka rumah makan dan sentra khusus kambing PE dan olahan susu kambing PE. 	<p>Startegi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peternak harus dapat memaksimalkan lingkungan sekitar untuk mengatasi masalah sulitnya mencari ramban dan tingginya harga polard, serta belajar mengolah susu dalam bentuk lain agar tidak hanya dijual ke tengkulak
<p>TREATHS (Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berbagai penyakit yang menyerang kambing PE 2. Harga kambing yang fluktuatif 3. Cuaca yang tidak menentu 4. Musibah meletusnya gunung merapi 	<p>Strategi ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas kambing dengan lebih banyak menambah asupan tambahan dan vitamin 	<p>Strategi WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga kesehatan kambing, kualitas kambing, dan mengoptimalkan hasil utama dai kambing PE yaitu susu.

Rumusan berbagai strategi yang muncul dalam menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan yang merupakan penghambat usaha dapat diatasi dengan melihat peluang dan kekuatan dari usaha tersebut. Tabel matrik SWOT di halaman 115 menunjukkan bahwa ada berbagai upaya yang dapat ditempuh para peternak untuk menghadapi ancaman dan kelemahan usaha ini, upaya tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Peternak harus melakukan ekspansi inovasi usaha dengan memaksimalkan potensi dari susu kambing, misalnya dengan membuka rumah makan dan sentra khusus kambing PE dan olahan susu kambing PE, serta menjual hasil lain yang juga bernilai ekonomis, misalnya kotoran.
2. Meningkatkan kualitas kambing dengan lebih banyak menambah asupan tambahan dan vitamin, sehingga kesehatan dan daya tahan tubuh kambing dapat terus terjaga.
3. Peternak harus dapat memaksimalkan lingkungan sekitar untuk mengatasi masalah sulitnya mencari ramban dan tingginya harga polard, hal ini dapat dilakukan misalnya bila daun-daunan hijau yang didapatkan sedikit dapat digantikan dengan *cacahan* buah nangka muda atau sayr dan buah-buahan lain, serta belajar mengolah susu dalam bentuk lain agar tidak hanya dijual ke tengkulak
4. Menjaga kesehatan kambing, kualitas kambing, dan mengoptimalkan hasil utama dari kambing PE yaitu susu.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian.

Kesimpulan yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah :

1. Berbagai faktor baik faktor internal maupun eksternal mendorong peternak untuk beternak kambing PE. Faktor internal berasal dari diri peternak, antara lain usaha peternakan kambing PE dapat menambah penghasilan, merupakan alternatif usaha sampingan, terpengaruh dari lingkungan yang banyak beternak kambing PE, dan dapat digunakan sebagai usaha investasi jangka panjang. Faktor eksternal berasal dari luar peternak kambing PE. Faktor eksternal terutama adalah informasi yang didapatkan peternak kambing PE baik dari peternak yang telah lebih dulu mengembangkan usaha peternakan kambing PE, serta dari buku dan internet. Faktor-faktor tersebut semakin kuat memotivasi peternak dikarenakan adanya daya tarik utama dari kambing PE yaitu susu yang bernilai ekonomis tinggi.
2. Perbedaan pengelolaan peternakan kambing PE di Dusun Nganggring dan Dusun Kebonan antara lain sebagai berikut:
 - a. Asal modal usaha
 - b. Keberadaan kandang peternak
 - c. Bahan baku pembuatan kandang

- d. Konstruksi kandang kambing PE
 - e. Jumlah dan jenis kambing PE yang dipelihara oleh peternak
 - f. Status penguasaan kambing PE
 - g. Tenaga kerja yang membantu peternak memelihara kambing PE
 - h. Asupan pakan tambahan yang diberikan kepada kambing PE
 - i. Asal daun-daunan hijau yang dikonsumsi ternak kambing PE
 - j. Harga polard di dua dusun tersebut.
 - k. Biaya pemberian pakan secara keseluruhan yang dikeluarkan oleh peternak dalam satu bulan
 - l. Pemberian vitamin pada kambing PE
 - m. Berbagai penyakit yang menyerang kambing PE.
3. Perbedaan hasil peternakan kambing PE di Dusun Nganggri dan di Dusun Kebonan tersebut adalah pada jumlah susu kambing PE yang dapat diperah perharinya, hasil olahan lain dari susu kambing PE, pemanfaatan kotoran kambing PE.
 4. Pemasaran susu kambing kurang optimal karena sebagian besar peternak menjual susu kambing yang dihasilkan kepada para tengkulak yang telah memonopoli harga, hanya sekali waktu susu dijual pada konsumen yang datang langsung kepeternakan dan memesan hasil olahan lain pada para peternak yang telah dapat mengolah susu kambing dalam bentuk lain.
 5. Hambatan yang dijumpai peternak, antara lain sulitnya mencari ramban, harga polard yang tinggi, harga kambing yang fluktuatif,

cuaca yang tidak menentu, berbagai penyakit yang menyerang ternak kambing PE, dan bencana meletusnya gunung merapi.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti kepada para peternak dalam hal ini khususnya untuk peternak di Dusun Kebonan yang setelah dilihat ternyata sedikit tertinggal jika dibandingkan dengan peternak di Dusun Nganggring adalah sebagai berikut:

1. Lebih memberikan asupan gizi tambahan kepada kambing PE yang dipelihara, misalnya dengan mencampurkan bungkil atau kulit kedelai pada air minum indukan kambing PE dan memberikan buah-buahan.
2. Memberikan vitamin untuk meningkatkan kekebala dan daya tahan tubuh kambing PE.
3. Memperbaiki bahan dan konstruksi kandang kambing PE.
4. Mulai mengolah susu kambing PE dan menjual hasil olahan tersebut.
5. Mengadopsi pola pengelolaan peternakan kambing PE di daerah bergelombang.
6. Pengumpulan kotoran kambing agar dapat dijual karena ternyata juga bernilai ekonomis tinggi.

Sedangkan saran untuk peternak di Dusun Nganggring adalah semakin meningkatkan perbaikan upaya pengelolaan terutama terkait dengan pemberian vitamin pada ternak kambing dan memberitahu cara mengolah susu kambing dalam bentuk lain yang juga dapat dijual kepada para peternak yang belum mengolah susu kambing dalam bentuk lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sodik dan Zainal Abidin.2008.*Meningkatkan Produksi Susu Kambing Peranakan Etawa*.Tangerang:PT Agromedia Pustaka
- Bintarto, Prof. R dan Surastopo Hadisumarmo.1979.*Metode Analisa Geografi*.Jakarta: LP3ES
- Dewan Redaksi Penerbit Bharatara Karya Aksara.1981.*Peternakan Hewan Menyusui*.Jakarta:Bharatara Karya Akasra
- Freddy Rangkuti. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- Grigg, David.1994.*An Introduction To Agricultural Geography*.2.London: Routledge.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Jakarta:Balai Pustaka
- Kustopo Budiarto dan Agus Setiadi .2003. Analisis Komparasi Pendapatan Usaha Ternak Kambing Pada Dua Skala Penilikan Ternak di Kota Semarang.*Laporan Penelitian*.Fakultas Peternakan UNDIP
- Margono. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta:PT Asdi Mahasatya
- Masri Singarimbun & Sofyan Efendi.1989.*Metode Penelitian Survei*.Jakarta:LP3ES
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. 2006. *Kemampuan dan Kesesuaian Lahan : pengertian dan Penetapannya* dalam [http://: www.mbojo.wordpress.com](http://www.mbojo.wordpress.com), diakses pada 3 Juni 2010, pukul 18.37
- Nursid Sumaadmaja.1981.*Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*.Bandung:Alumni
- Pabundu Tika.1997.*Metode Penelitian geografi*.Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2005. *Metode Penelitian geografi*.Jakarta:Bumi Aksara
- Prentice-Hall. 1987. Earth Science. United States of America: Prentice-Hall.inc
- Sriadi Setyawati, M.Si. 1997. “Sumbangan Pendapatan Non Pertanian Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman”. *Tesis*. Fakultas Geografi UGM

Subyoto dkk.1999.*Ilmu Geogrfi dan Pelestarian Lingkungan Dalam PIPS*. Jakarta:Universitas Terbuka

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta

Suharsimi Arikunto.1963.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta

_____.2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta : Rineka Cipta

Suharyono, Moch Amin. 1994. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES

Sukirno, Sadono. 2006. *Pengantar Bisnis*. Jakarta:Kencana

Sumaatmadja, Nursid.1981.*Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*.Bandung:Alumni

Tony Setiawan dan Arsa Tanius.2002.*Beternak Kambing Perah Peranakan Etawa*.Jakarta:Penebar Swadaya

(<http://duniabaca.com/definisi-pemasaran-dan-manajemen-pemasaran.com>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pukul 18.57)

(<http://id.wikipedia.org/wiki/peternakan>, diakses pada tanggal 19 Juni 2011, pukul 19.08)

(http://organisasi.org/faktor_atau_elemen_internal_dan_eksternal_yang_mem_pengaruhi_dunia_usaha_bisnis_umum_secara_langsung_ilmu_ekonomi_manajemen, diakses pada hari Minggu, 30 Oktober2011, pukul 15.43).

(<http://wisatakandi.blogspot.com>, diakses pada tanggal 19 Juni 2011, pukul 19.12)

(<http://www.artikata.com>, diakses pada tanggal 18 September 2011, pukul 18.59)

(<http://www.kambingetawa.org/sekilas-kambing-etawa.html>, diakses pada tanggal 5 Juni 2010, pukul 11:51)

LAMPIRAN

NO. Kuisisioner :

**KUISISIONER UNTUK PETERNAK KAMBING PERANAKAN ETAWA
(PE) DI KECAMATAN BERBAH, KABUPATEN SLEMAN, DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

I. Karakteristik Responden

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :.....Tahun
4. Pendidikan Terakhir :
5. Anggota Keluarga :

No	Nama	Jenis Kelamin	Hubungan dgn.keluarga	Umur	Pendidikan
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					

6. Mata Pencanharian :

	Nama	Mata pencaharian	
		Utama	Sampingan
1.			
2.			
3.			
4.			
5.			
6.			

7. Pendapatan bersih rata-rata dari peternakan kambing PE adalah Rp.....
8. Sejak kapan Bapak/Ibu memelihara kambing PE?
9. Dari mana Bapak/Ibu mengetahui tentang kambing PE?
 - a. Teman b. Berita di TV d. Keluarga
10. Mengapa Bapak/Ibu terdorong untuk beternak kambing PE?
.....
.....
11. menurut Bapak/Ibu apakah daya tarik dari kambing PE?
 - a.....
 - b.....
 - c.....
 - d.....
 - e.....
12. Berapa modal awal Bapak/Ibu dalam usaha ini? Rp.....
13. Darimana modal tersebut?
 - a. Sendiri b. Pinjaman c. Hibah c. Lain-lain
14. Dimanakah kandang kambing Bapak/Ibu berada?
15. Berapa modal awal pembuatan kandang kambing anda?
16. Bagaimana konstruksi kandang kambing Bapak/Ibu?
 - a. Bahan : bambu / kayu / cor semen
 - b. Luas :
 - c. Konstruksi : panggung / rata tanah
17. erapa ekor kambing yang anda pelihara?
18. Apakah status kepemilikan kambing tersebut?
 - a. Sendiri b. Gaduh c. Sendiri & Gaduh
19. Jika mengaduh bagaimana sistim keuntungannya?
.....
20. Apa saja jenis kambing yang anda pelihara ?

No	Jenis	Jumlah
1.	Indukan	
2.	Pejantan	
3.	Dara	
4.	Cempe	

21. Darimana asal bibit kambing PE anda?
22. Siapakah yang biasa membantu anda memelihara kambing PE tersebut?
 - a. Keluarga b. Tetangga c. Tenaga kerja
23. Jika melibatkan orang lain apakah anda menggaji mereka, dan berapa gaji yang anda berikan?

24. Pakan Kambing PE

No	Jenis	Jumlah	Harga	Frekuensi pemberian tiap harinya	Cara mendapatkan
1.	Ramban				
2.	Polard				
3.	Dedak				
4.	Bungkil Kedelai				
5.				
6.				

25. Biaya rata-rata pemberian pakan perbulan?Rp.....

26. apakah Bapak/Ibu memberikan vitamin pada kambing PE yang dipelihara?

27. Berapa biaya yang Bapak/Ibu keluarkan perbulan untuk membeli vitamin?

28. Apakah kambing PE yang Bapak/Ibu pelihara pernah terserang Penyakit? Sudah/belum

29. Jika ya, penyakit apa yang pernah menyerang kambing PE bapak/Ibu?

.....

30. Upaya apa yang Bap/Ibu lakukan untuk memngobati penyakit yang menyerang Kambing PE yang dipelihara?

31. Apakah kambing PE yang Bapak/Ibu pelihara sudah menghasilkan susu?

32. Jika sudah, berapa liter rata-rata tiap harinya?

33. Apakah susu yang sudah kambing Bapak/Ibu hasilkan dijual? Ya/tidak

34. Jika dijual, kemana biasanya Bapak/Ibu menjualnya?

.....

35. Berapa harga tiap liternya? Rp.....

36. Jika tidak, mengapa anda tidak menjualnya?

.....

37. Apakah Bapak/Ibu mengetahui khasiat dari susu kambing PE? Ya /tidak

38. Jika ya, apa khasiat yang Bapak/Ibu ketahui?

.....
.....
.....

39. Apakah susu yang kambing PE Bapak/Ibu sudah diolah dalam bentuk lain?

40. Apakah ada hasil lain yang bernilai ekonomis selain susu yang bisa dijual? Ya/tidak

41. Jika ya, hasil apakah itu dan berapa harganya?

.....
.....

42. Adakah hambatan yang anda jumpai dalam beternak kambing PE?
Ada / tidak

43. Jika ada, hambatan apa yang anda jumpai ?

.....
.....

44. Upaya apa yang sudah anda lakukan untuk mengatasi hambatan yang anda jumpai?